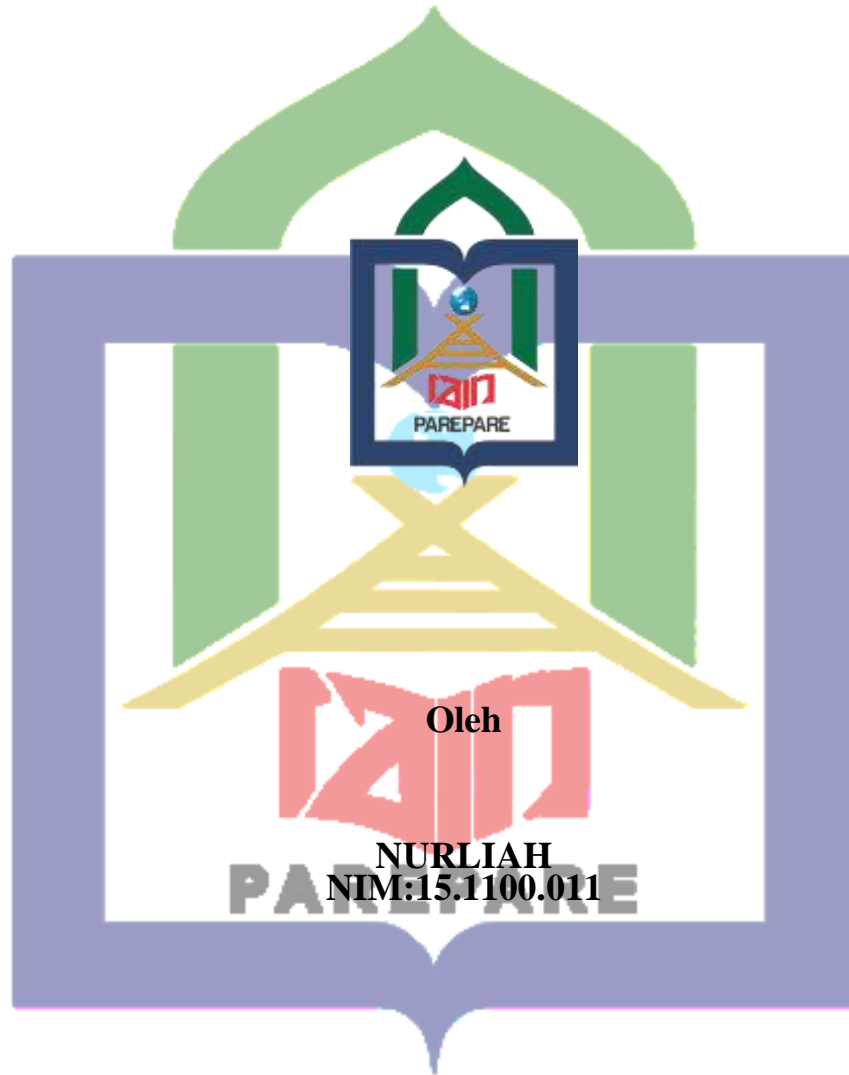


SKRIPSI
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERGAMA
DI SMKN 9 PINRANG



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2019

SKRIPSI
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERGAMA
DI SMKN 9 PINRANG



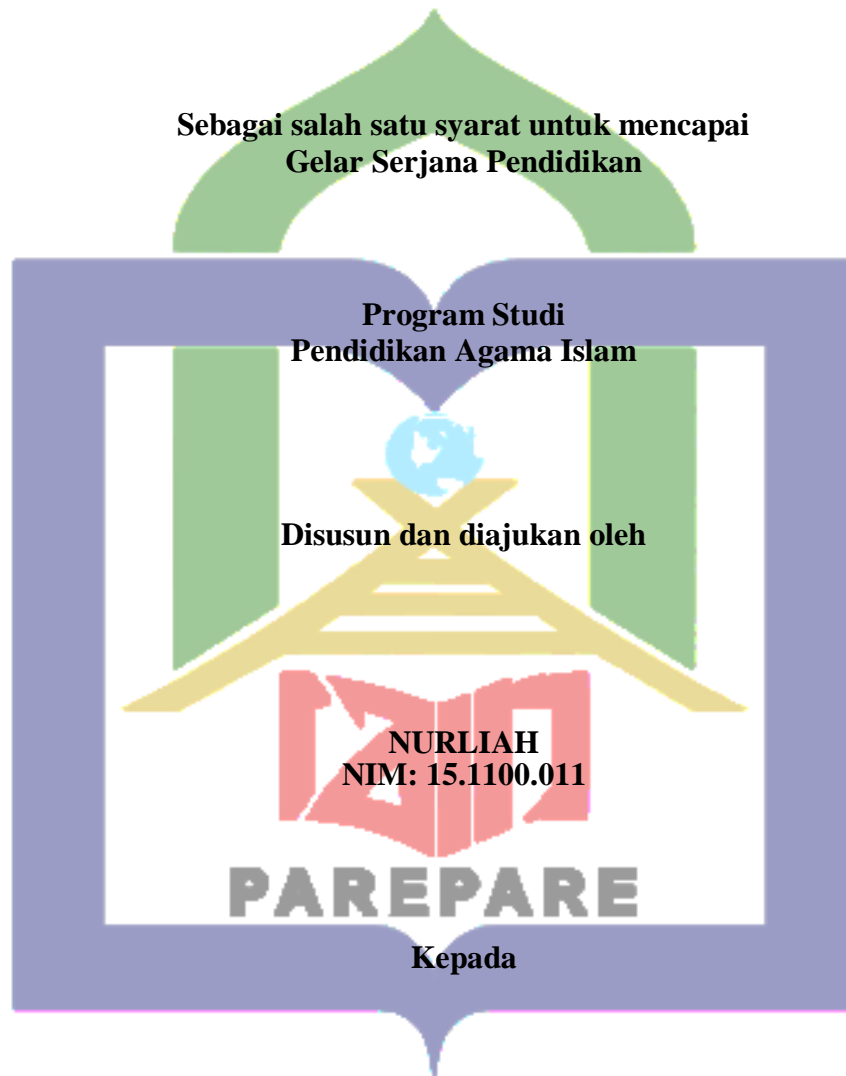
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2019

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERGAMA
DI SMKN 9 PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

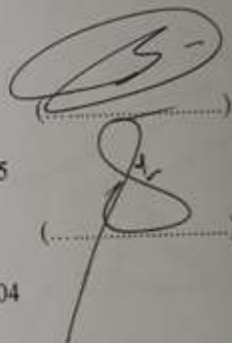
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Nurliah
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama
Islam Berbasis Toleransi Antar Umat
Beragama di SMKN 9 Pinrang
NIM : 15.1100.011
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B.305/In.39/FT/4/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.
NIP : 19640109199303 1 005
Pembimbing Pendamping : Bahtiar, S.Ag, M.A.
NIP : 19720505 199803 1 004




(.....)
(.....)

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah
Dekan,




Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216199903 1 001

SKRIPSI
INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BERBASIS TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA
DI SMKN 9 PINRANG

Disusun dan diajukan oleh

NURLIAH
NIM: 15.1100.011

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 20 Desember 2019 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd
NIP : 19640109 199303 1 005

Pembimbing Pendamping : Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIP : 19720505 199803 1 004



Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor

Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.,
NIP. 19640427 198703 1 002



Fakultas Tarbiyah
Dekan

Dr. H. Salepudin, S.Ag., M.Pd
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama
Islam Berbasis Toleransi Antar Umat
Beragama di SMKN 9 Pinrang

Nama Mahasiswa : Nurliah

Nomor Induk Mahasiswa : 15.1100.011

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B.305/In.39/FT/4/2019

Tanggal Kelulusan : 20 Desember 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar, M.Pd. (Ketua)

Bahtiar, S.Ag., M.A. (Sekretaris)

Dr. H. Abdullah B., M.Ag. (Anggota)

Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd. (Anggota)



Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي هدانا لهذا وما كنا لنهتدي لولا أن هدانا الله, أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له,
اللهم صلى على محمد وعلى آل محمد, ومن يعتصم بالله فقد هدي إلى صراط مستقيم أما بعد

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan khadirat Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya, yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama” yang menjadi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd)” pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyahdi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada baginda Muhammad saw, Nabi yang membawa agama Allah swt. Menjadi *Rahmatan Lil ‘Alamin*, beserta keluarganya, para sahabatnya dan kepada orang-orang yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak ditemukan kekurangan disebabkan oleh keterbatasan ilmu, kemampuan, pengetahuan dan pengalaman penulis. Penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Dedi dan ibunda Cakka yang telah menjadi orang tua istimewa dan luar biasa bagi penulis, beliau senantiasa memanjatkan doa untuk kebahagiaan dan kesuksesan putra putrinya, memberikan semangat, nasehat serta bimbingan moral untuk menjadi individu yang lebih baik.


Penulis ucapkan terima kasih telah menerima banyak bimbingan dan arahan dari bapak Drs. Anwar M.Pd. selaku dosen pembimbing utama dan bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. selaku dosen pembimbing pendamping, atas segala bimbingan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis selama dalam penulisan skripsi ini, penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
2. Bapak Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah .
3. Bapak Rustan Efendi, M.Pd.I. selaku penanggung jawab Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Ibu Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. selaku dosen penasehat akademik.
5. Segenap dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam atas ilmu yang diberikan kepada penulis selama menjalani proses perkuliahan.
6. Kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
7. Bapak Drs. Muhammad Idrus, MM. selaku kepala Upt SMKN 9 Pinrang
8. Para guru serta staf tata usaha dan peserta didik atas partisipasi dan kerja samanya.
9. Saudara-saudara penulis yakni Rudi, Jumrah, dan Abdul Azis yang telah memberikan *support* dan arahan.
10. Sahabat seperjuangan penulis di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Siti Maryam Daharman beserta teman-teman Angkatan 2015 yang senantiasa memberi semangat, bimbingan dan arahan selama penulisan skripsi.
11. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu

diselesaikan. Semoga Allah swt, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala di sisi-Nya.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan pembaca berkenan memberikan saran atau masukan demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 23 Desember 2019
Penulis,



NURLIAH
NIM. 15.1100.011

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurliah
NIM : 15.1100.011
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 06 Juli 1997
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis
Toleransi Antar Umat Beragama Di SMKN 9 Pinrang

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan yang sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 23 Desember 2019
Penulis,



NURLIAH
NIM. 15.1100.011

ABSTRAK

Nurliah, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama Di SMKN 9 Pinrang*. (Dibimbing oleh Anwar dan Bahtiar).

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama adalah proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk memberikan bekal kepada peserta didik dalam menumbuhkan kesadaran toleransi untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, terkhusus perbedaan keyakinan di lingkungan peserta didik, sehingga dengan penanaman nilai-nilai PAI peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai tersebut berdasarkan al-Qur'an dan Hadis, melalui upaya internalisasi nilai-nilai PAI yang berbasis toleransi antar umat beragama yang ada di SMKN 9 Pinrang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik terhadap nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama. Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data bersifat induktif, yaitu suatu analisis data yang pola pelaksanaannya dari khusus ke umum dengan empat cara yaitu Reduksi data, penyajian data, Concluding drawing serta triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Internalisasi nilai-nilai PAI di SMKN 9 Pinrang berlangsung dari dua aspek yaitu: a) aspek komponen Internalisasi yang terbagi menjadi tiga yaitu: 1) peserta didik 2) guru PAI 3) Kepala Sekolah b) Aspek Internalisasi terbagi menjadi dua Aspek yaitu: 1) Aspek kognitif 2) Aspek afektif serta (2) Model Internalisasi nilai-nilai PAI berbasis toleransi antar umat beragama terbagi menjadi tiga yaitu: 1) model Imitasi 2) model pembiasaan 3) model simpati.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai, Pendidikan Agama Islam, Toleransi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 LatarBelakangMasalah.....	1
1.2 RumusanMasalah.....	6
1.3 TujuanPeneliltian.....	6
1.4 KegunaanPenelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 TinjauanPenelitianTerdahulu.....	7
2.2 TinjauanTeoritis.....	9
2.3 TinjauanKonseptual.....	31
2.4 BaganKerangkaPikir.....	33
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 JenisPenelitian.....	34
3.2 LokasidanWaktuPenelitian.....	34
3.3 FokusPenelitian.....	35
3.4 JenisdanSumber Data.....	35

3.5 TehnikPengumpulan Data	36
3.6 TehnikAnalisisdanPengolahan Data.....	39
BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 GambaranUmumSMKN 9 Pinrang	42
4.2 pembahasanHasilPenelitian	47
BAB V. PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No. Tabel	JudulTabel	Halaman
4.1	KeadaanSaranadanPrasarana	44
4.2	Tenaga guru Pengajar	45
4.3	Tenaga guru Administrasi	46
4.4	KeadaanSiswa SMKN 9 Pinrang	46
4.5	KeadaanKeagamaanSiswa SMKN 9 Pinrang	47



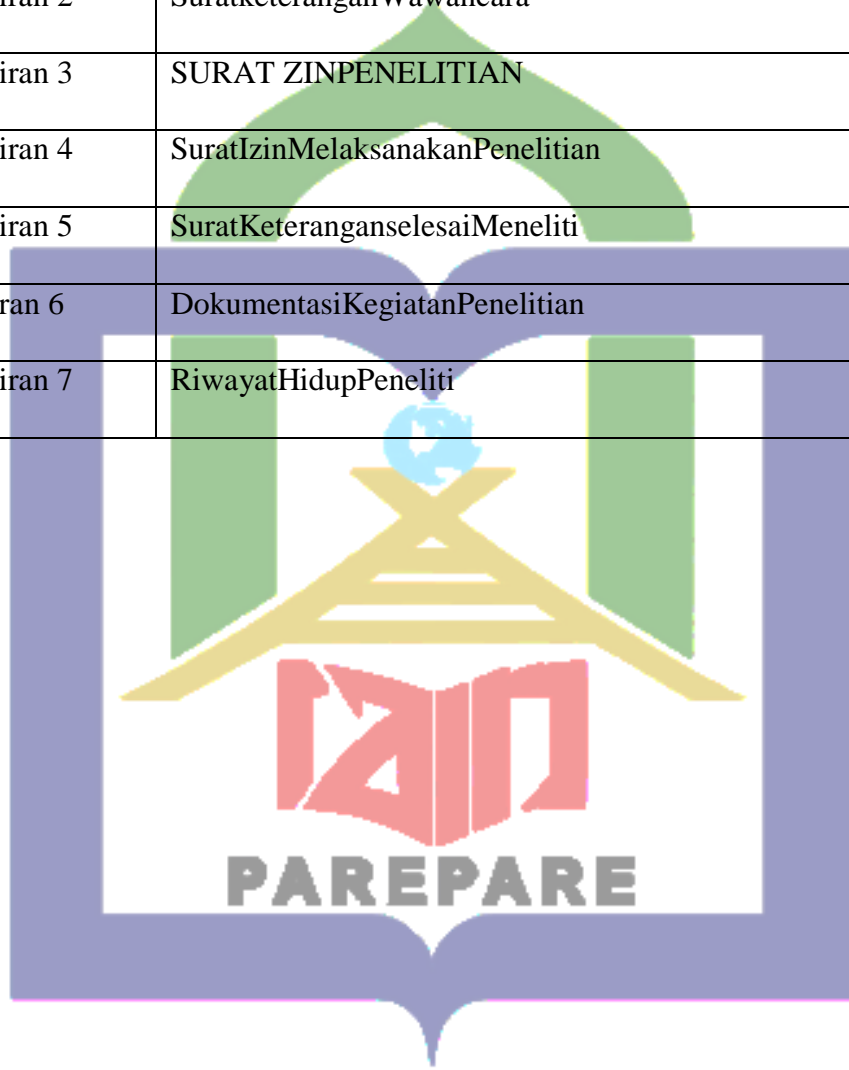
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Kerangka Pikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	JudulLampiran
Lampiran 1	PedomanWawancara
Lampiran 2	SuratketeranganWawancara
Lampiran 3	SURAT ZINPENELITIAN
Lampiran 4	SuratIzinMelaksanakanPenelitian
Lampiran 5	SuratKeteranganselesaiMeneliti
Lampran 6	DokumentasiKegiatanPenelitian
Lampiran 7	RiwayatHidupPeneliti



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan membuka ruang untuk proses pembangunan dan kemajuan bangsa, mencerahkan serta mengembangkan kualitas dan daya saing manusia. Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.

Pendidikan, juga dipahami sebagai hak asasi manusia (HAM), semua orang butuh untuk memiliki akses terhadap pendidikan. Maka dari itu, pendidikan mesti diperoleh oleh semua orang tanpa memandang ras, suku, agama, latar belakang sosial, kemampuan ekonomi, politik, jenis kelamin serta kepercayaan agama. Keterbatasan fisik seseorang (peserta didik) tidak membuat hak memperoleh pendidikan hilang, sehingga muncullah pendidikan untuk semua orang (*education for all*). Begitulah posisi hak terhadap akses pendidikan. Keberadaan kemajemukan perlu dirawat dan dijaga secara bersama untuk menuju kehidupan yang damai.¹

Melalui pendidikan diharapkan mampu memandang siswa dalam pandangan yang positif jangan negatif, pandangan manusiawi terhadap siswa-siswa minoritas dan mendukung arah membangun budaya toleransi baik keberadaan toleransi sebagai nilai dasar yang saat ini sangat dibutuhkan untuk membangun dan memperkokoh sosial dalam masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Penanaman toleransi ini memerlukan keterlibatan lembaga pendidikan dinilai sangat besar pengaruhnya dalam membentuk pola pikir generasi pada masa mendatang. Melalui pendidikan

¹M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Krisis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Jakarta: Grafindo, 2004), h. 1.

diharapkan peserta didik mampu menerima segala bentuk perbedaan sehingga akan memberikan pengaruh dalam kehidupan nyata baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Masalah toleransi sebaiknya sudah ditanamkan sejak pendidikan dasar. Anak-anak jangan terjebak dalam pendidikan yang eksklusif, yang menutup mata akan kenyataan di dunia luar. Anak-anak justru harus segera mengetahui bahwa di luar agama yang dianutnya, ada juga keberadaan agama lain. Semua agama mengajarkan budi baik, toleransi, perdamaian, dan hal-hal positif lainnya. Semua itu disebut nilai-nilai bersama, jadi yang ditonjolkan adalah persamaannya, bukan perbedaannya. Pola didik seperti ini akan sangat berbekas pada jiwa anak, dan pada gilirannya akan membentuk pribadi peserta didik untuk bisa menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi hak-hak orang atau pihak lain, termasuk dari agama yang berbeda. Toleransi sebagai pemberian penghormatan terhadap agama-agama yang berbeda, sekaligus bukti bahwa Agama mampu berdampingan tanpa adanya permusuhan dan diskriminasi satu sama lain.²

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan agama. Internalisasi nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama, serta diharapkan mampu merealisasikannya dalam kehidupan nyata.³ Yang pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, karena manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tidak mengetahui apapun, kemudian

²Choirul Fuad Yusuf, *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* (Jakarta Selatan: Pena Citarasatria, 2008), h. 30-31.

³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 10.

dibesarkan dan diajarkan banyak hal oleh orang tuanya sebagai sekolah pertama. Di muka bumi, manusia berada di lingkungan dan sekeliling masyarakat yang memiliki banyak perbedaan. Dalam kehidupan yang penuh perbedaan inilah manusia membutuhkan saling menghargai, menerima dan menghormati perbedaan yang ada yang tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri yaitu berupa kebutuhan rasa aman dan damai. Namun kebanyakan dari manusia sering lupa bahwa itu bisa dimulai dari dirinya sendiri.

Lingkungan sekolah sebagaimana halnya dengan lingkungan masyarakat, juga memiliki banyak keberagaman terutama berkenaan dengan kehidupan dan aktivitas peserta didik. Peserta didik pada suatu sekolah cenderung membawa atau sekurang-kurangnya banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dengan berbagai bentuk kebiasaan-kebiasaannya serta masyarakat dengan berbagai latar belakang budayanya, dan sudah barang tentu dipengaruhi pula oleh nilai-nilai agama yang mereka anut. Kesemuanya ini akan tercermin dalam bentuk perilaku sehari-hari di sekolah. Oleh sebab itu peserta didik diharapkan mampu memahami nilai-nilai toleransi agar mereka dapat menghormati dan menerima perbedaan-perbedaan orang lain, dapat menghargai kebebasan-kebebasan fundamental siswa lainnya, tanpa perendahan diri, apa lagi menghilangkan hak-hak individu dirinya.⁴

Selain itu, sering dijumpai dalam pergaulan remaja yaitu adanya sebuah geng atau kelompok. Siswa yang berasal dari keluarga kaya hanya bergaul dengan keluarga kaya, siswa yang berasal dari berbagai daerah hanya bergaul dengan siswa yang sederhana, dan tidak menutup kemungkinan siswa yang seagama hanya berbeteman

⁴Busri Endang, "Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa" *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol.2, N, h. 5.

dengan siswa yang seagamanya juga, sehingga tentunya akan berpengaruh pada saat proses pembelajaran.

Hal tersebut terlihat ketika masih ada siswa yang tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara, mengintimidasi temannya yang sedang berbicara, dan yang paling disayangkan adalah ketika kekurangan yang dimiliki siswa dan keberagaman di dalam kelas menjadi bahan olok-olokan oleh para siswa. Dalam hal ini siswa kurang menghargai satu sama lain, baik dalam hal mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, mendengarkan pendapat teman, atau pun perbedaan-perbedaan lainnya sebagai masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan demikian, Islam melalui proses pendidikan mengharapkan agar supaya dapat mewujudkan siswa yang mempunyai kompetensi beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, berakhlak mulia tercermin yang dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami al-Qur'an, mampu bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern antar umat beragama.⁵

Salah satu usaha yang harus dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berbasis toleransi adalah melalui pendidikan, yang membuat masyarakat kita mampu menerima perbedaan dan hidup dengan nyaman. Maka dalam hal ini Pendidikan Agama Islam dapat memberikan kontribusi dalam mewarnai kehidupan masyarakat yang majemuk. Pendidikan Islam diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bertoleransi sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, apa pun jenis perbedaannya, serta

⁵Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural" *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor (4 Februari 2013), h. 340.

bagaimana agar perbedaan tersebut diterima sebagai hal yang alamiah (natural, sunnatullah) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki dan buruk sangka.⁶

Penghayatan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan harmonis dan sejahtera dalam rangka mewujudkan pribadi muslim yang menjunjung tinggi toleransi. Diharapkan nantinya siswa dapat menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi antar umat beragama yang diaplikasikan dalam bentuk penghormatan dan menghargai satu sama lain khususnya dalam hal toleransi perbedaan keyakinan di lingkungan peserta didik.

Peserta didik di SMKN 9 Pinrang, berasal dari lingkungan, kondisi keluarga dan latar belakang agama yang berbeda-beda meskipun tidak dipungkiri bahwa siswa muslim masih menjadi kalangan mayoritas. Menyadari adanya perbedaan dari peserta didik tersebut, pendidikan agama yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai dan sampai taraf tertentu menjadikan peserta didik peduli dan menginternalisasi nilai-nilai agama Islam yang sudah semestinya mampu memberi kontribusi bagi berkembangnya sikap toleransi antar umat beragama pada peserta didik di SMNN 9 Pinrang. Untuk itu penelitian ini sangat penting dilakukan guna melihat kembali sejauh mana tingkat toleransi peserta didik terhadap teman-temannya yang memiliki perbedaan dalam bentuk keyakinan dalam mewujudkan suatu penanaman nilai-nilai pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis toleransi.

⁶Salmiwati, "Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural" *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, Nomor (4 Februari 2013), h. 340.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang?
2. Bagaimana model Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang.
2. Untuk mengetahui model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat begama di SMKN 9 Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian dilakukan agar dapat memberikan Informasi dan motivasi bagi para pendidik dan tokoh-tokoh masyarakat tentang Pendidikan Agama Islam dan perilaku peserta didik.
2. Memberikan wawasan akademik terkait dengan interaksi nilai-nilai agama Islam untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat bergama terhadap siswa.
3. Penelitiandilakukan agar peserta didik memperbaiki dirinya secara *continue*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang. Berdasarkan dari penelusuran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penelitian yang relevan sejauh ini peneliti belum menemukan judul skripsi yang sama, adapun judul penelitian yang hampir sama yaitu, skripsi yang diteliti oleh Falasipatul Asifa dengan judul “Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan toleransi siswa melalui budaya sekolah (Studi kasus di SMA 8 Yogyakarta dan MAN Yogyakarta)” dalam deskriptif skripsi tersebut mengupayakan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan sikap toleransi melalui budaya-budaya yang dimiliki setiap peserta didik.⁷

Dalam hasil penelitian ini diperoleh suatu kesimpulan bahwa pengembangan sikap toleransi yang diupayakan oleh guru Pendidikan Agama Islam, melalui budaya-budaya yang dimiliki setiap peserta didik agar dapat menumbuhkan rasa toleransi dari berbagai budaya. Adapun perbedaan dari penelitian Falasipatul Asifa dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian peran guru PAI mengembangkan sikap toleransi peserta didik sedangkan penelitian ini letak fokus penelitian adalah penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama. Penelitian yang juga sebelumnya dilakukan oleh Itsna Fitria Rahmah yang berjudul “Menumbuh kembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui

⁷Falasipatul Asifa, “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SMA 8 Yogyakarta dan Man Yogyakarta)”*Skripsi Sarjana* (Fakultas Tarbiyah: Yogyakarta 2016), h. 20.

Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas IX di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta”. Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran religiositas sebagai upaya untuk menumbuh kembangkan sikap toleransi siswa. Hasil penelitian tersebut adalah dalam pendidikan religiositas siswa dilatih menjadi seorang pemimpin, dilatih memperoleh kesadaran dan rasa kejujuran pada saat mengikuti diskusi, menanamkan rasa tanggung jawab pada saat mendapatkan tugas.⁸

Perbedaan dari penelitian Itsna Fitria Rahma pada penelitian terletak pada fokus menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama melalui proses pembelajaran religiositas sedangkan dalam penelitian ini letak fokus penelitian adalah penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat bergama.

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Candra Rini, jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul “Peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran guru agama dalam meningkatkan kerukunan siswa antar agama di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah peran guru sebagai mediator guru agama sebagai media pembelajaran tentang pendalaman masing-masing; inspirator, guru agama memberikan petunjuk bagaimana cara hidup berdampingan yang baik dalam lingkungan multikultural demonstrator, guru agama memberikan contoh secara

⁸Fitria Rahma, “Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas IX di SMA Bopkri 1 Yogyakarta”. *Skripsi Sarjana* (Fakultas Ilmu Tarbiyah: Yogyakarta, 2012), h. 18.

langsung atau menjadi suri tauladan bagi anak didik tentang berperilaku yang baik terhadap sesama motivator, guru agama mendorong atau memberi semangat kepada anak didik untuk selalu berbuat baik terhadap sesama fasilitator, guru agama memfasilitasi.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Dwi Candra Rini memiliki letak fokus perbedaan antara peran guru Pendidikan Agama Islam dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berbasis toleransi antar Umat beragama.

Jadi skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan dimana yang menjadi sasaran di dalam penelitian semuanya mengarah kepada toleransi dan beberapa diantaranya terfokus pada pembahasan toleransi antar umat beragama.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Internalisasi

2.2.1.1 Pengertian Internalisasi

Internalisasi berasal dari bahasa Inggris adalah *Internalization* yang memiliki arti “*process by which individual members or a formal group take on (and make them their own, the attitudes, beliefs, perspectives, and values held by other members. Work ethics, for example, result from the internalization of attitudes toward time and effort)*.”¹⁰

Internalisasi adalah pendalaman (sebuah proses), internalisasi sebagai upaya dalam menghayati nilai ajaran Islam. Sehingga nilai ajaran Islam dapat tertanam

⁹Dwi Candra Rini, “peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu”. *Skripsi Sarjana* (Fakultas Ilmu Tarbiyah: Malang, 2015), h. 27.

¹⁰Online Dictionary, www.bussinesdictionary.com/definiton/internalization. Html. diunduh tanggal 6 april 2018 pukul 11.31.54.

dengan baik pada diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadisumber motivasi bagi peserta didik dalam bergerak, bertindak dan berperilaku dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan nilai ajaran Islam. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.

Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.¹¹

Dengan demikian Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik. Karena Pendidikan Agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perludanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik. Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu “nilai” yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu “sistem nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

¹¹Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21.

2.2.1.2 Proses Internalisasi

Tahap-tahap internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang. Secara taksonomi, tahap-tahap sebagaimana yang dikutip Soedijarto sebagai berikut:

2.2.1.2.1 *Receiving* (Menyimak)

Yaitu tahap mulai terbuka menerima rangsangan, yang meliputi penyadaran, hasrat menerima pengaruh dan selektif terhadap pengaruh tersebut. Pada tahap ini nilai belum terbentuk melainkan masih dalam penerimaan dan pencarian nilai.

2.2.1.2.2 *Responding* (Menanggapi)

Yaitu tahap mulai memberikan tanggapan terhadap rangsangan afektif yang meliputi: *Compliance* (manut), secara aktif memberikan perhatian dan *satisfaction is respons* (puas dalam menanggapi). Tahap ini seseorang sudah mulai aktif dalam menanggapi nilai-nilai yang berkembang di luar dan meresponnya.

2.2.1.2.3 *Valuing* (Memberi Nilai)

Yaitu tahap mulai memberikan penilaian atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang meliputi: Tingkatan percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai-nilai yang dipercayai dan memiliki keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

2.2.1.2.4 *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)

Yaitu mengorganisaikan berbagai nilai yang telah diterima yang meliputi: Menetapkan kedudukan atau hubungan suatu nilai dengan nilai lainnya. Misalnya keadilan sosial dengan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Dan mengorganisasikan sistem nilai dalam

dirinya yakni cara hidup dan tata perilaku sudah didasarkan atas nilai-nilai yang diyakini.

2.2.1.2.5 Penyatuan nilai-nilai dalam suatu sistem nilai yang konsisten meliputi: Generalisasi nilai sebagai landasan acuan dalam melihat dan memandang masalah-masalah yang dihadapi, dan tahap karakterisasi, yakni memprivadikan nilai tersebut.¹²

2.2.2 Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

2.2.2.1 Pengertian Nilai

Nilai secara bahasa dijelaskan dalam KBBI bahwa nilai adalah “harga (diartikan taksiran harga),¹³ sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan”. Dalam pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pengertian nilai dapat disesuaikan dengan objek yang mengikutinya, tergantung cara atau metode yang digunakan.

Pengertian nilai menurut para ahli yang dikutip oleh Chabib Toha dalam bukunya *Kapita Selekta* yaitu Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah “Suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup suatu sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa nilai adalah suatu sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (yakni manusia yang meyakini).

Purwadarminta menerjemahkan nilai sebagai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Mujib dan Muhaimin mengungkapkan “Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Sementara menurut Gazalba yang dikutip Toha mengartikan

¹²Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan Dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 145-146.

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 783.

nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, dan ideal. Nilainya bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁴

Dari uraian di atas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika dan biasa juga disebut filsafat nilai yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku

2.2.2.2 Nilai-Nilai PAI

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan harapan tentang sesuatu/sifat-sifat/hal-hal (yang berguna dan bermanfaat bagi manusia dan dijadikan sebagai acuan tingkah laku) yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yakni mengabdikan pada Allah swt. Supaya bahagia di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya nilai-nilai pendidikan Islam terkait erat dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam itu sendiri. Dimana nilai-nilai yang ada tersebut berusaha ditransformasikan kepada umat Islam melalui pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam yang ditransformasikan melalui Pendidikan Agama Islam ini kemudian terlembagakan menjadi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.¹⁵

Posisi agama memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan dan karakter manusia, khususnya bagi para siswa yang membutuhkan pembinaan ajaran Islam. Nilai agama Islam yang terkandung dalam ajaran Islam menjadi landasan perlu ditanamkan agar lebih mudah untuk membentuk

¹⁴Chatib Thoba, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 96.

¹⁵Siti Muriah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir* (Semarang: Rasail Media Group, 2011), h. 7.

karakter manusia sesuai ajaran Islam. Upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada siswa agar tercermin pada perilaku mereka khususnya terhadap perilaku saling menghargai (toleransi) antar agama, maka diperlukan suatu penciptaan budaya religius sekolah. Apabila seorang guru memiliki kemampuan untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, maka dia juga akan mampu menumbuhkan kesadaran pada siswa dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya, dengan demikian peserta didik mampu menciptakan kehidupan bersama yang sejahtera, diharapkan nantinya dapat menumbuhkan sikap toleran yang tinggi khususnya toleransi antar umat beragama.

Sebagai sumber nilai, agama Islam merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia dalam menciptakan dan mengembangkan budaya, serta memberikan pemecahan terhadap segala persoalan hidup dalam kehidupan. Agama Islam mengandung ketentuan-ketentuan keimanan, muamalah dan pola tingkah laku dalam berhubungan dengan sesama makhluk dan menentukan proses berpikir, dan lain-lainnya. Berikut ini akan dijelaskan mengenai nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut sebagai sebuah struktur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya, nilai-nilai pokok ajaran Islam tersebut, diantaranya :

2.2.2.2.1 Nilai Akidah

Nilai akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Akidah secara epistemologi berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Allah Berfirman dalam Q.S. al-Kafirun 109/6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ
مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ

Terjemahan:

1.Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir” 2. aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, 3. dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, 4. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6.Untukmulah agamamu dan utukkulah agamaku¹⁶

Untuk lebih jelas memahami maksud dari ayat di atas para pakar menjelaskan sebagai berikut:

Para pakar al-Qur’an mengartikan kata lakum (لَكُمْ) sebagai “khusus untuk kamu”, sehingga ayat terakhir ini seakan berpesan kepada mereka bahwa agama yang kalian anut itu khusus untuk kalian, ia tidak menyentuh kalian sedikit pun. agama yang saya anut, juga khusus untukku, tidak meyentuh kalian sedikit pun. Karena itu, tidak perlu kita campur-baurkan, tidak perlu mengajak kami untuk menyembah sembah kalian setahun agar kalian menyembah pula Allah di tahun lain, sebagaimana yang mereka usulkan¹⁷

Dapat disimpulkan bahwa ayat tersebut mengandung makna bahwa Islam sangat tegas untuk hanya menyembah dan patuh pada perintah Allah, tidak akan menyekutukannya dengan lainnya dan Islam tidak memaksa kaum lain untuk menyembah Allah karena kewajiban umat Islam hanya menyampaikan dakwah, tidak untuk memaksa masuk Islam, ini terbukti bahwa Islam menjunjung tinggi toleransi baik sesama Islam maupun non Islam.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Akidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh kedalam segala aktivitas yang dilakukan

¹⁶Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahan*(Bandung: Diponegoro, 2010), h. 603.

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir “Al-Qur’an Al-Karim”* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 631.

manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah dan akidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.

Abu A'la Al-Maududi menyebutkan pengaruh akidah tauhid sebagai berikut:

1. Menjauhkan manusia dari pandangan yang sempit dan picik
2. Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri
3. Membentuk manusia menjadi jujur dan adil
4. Menghilangkan sifat murung dan putus asa dalam menghadapi setiap persoalan dan situasi
5. Membentuk pendirian yang teguh, kesabaran dan, ketabahan dan optimis
6. Menanamkan sifat, semangat dan berani, tidak gentar menghadapi resiko, bahkan tidak takut kepada mati
7. Menciptakan sikap hidup rukun dan damai.¹⁸

Pada dasarnya akidah adalah perjanjian yang teguh dan kuat tertanam dalam hati yang paling dalam, yang bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah, keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain.

Menanamkan kepercayaan dan keyakinan kepada anak, maka peran orang tua dan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam menanamkan dan membimbing anak melalui berbagai upaya dan pendekatan. Penanaman keyakinan terhadap akidah terhadap anak tidak hanya melalui pengetahuan semata, akan tetapi perlu ditanamkan pada jiwa anak sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 131.

2.2.2.2.2 Nilai Syariah

Syariah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya atau sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.¹⁹

Menurut Taufik Abdullah, Syariah mengandung nilai-nilai dari baik dari aspek ibadah maupun mu'amalah, nilai-nilai tersebut adalah:

1. Kedisiplinan, dalam berakrifitas untuk beribadah, hal ini dapat dilihat dari perintah sholat dengan ketetapan yang telah ditentukan
2. Sosial dan kemanusiaan
3. Keadilan
4. Persatuan
5. Tanggung jawab²⁰

Jika seseorang dapat berpegang teguh dengan syariah akan membawa kehidupan selalu berpikir dan sejalan dengan ketentuan-ketentuan dan ketetapan Allah dan Rasulnya. Maka sejalan dengan ini iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya nilai-nilai yang terkandung di dalam syariah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

2.2.2.2.3 Nilai Akhlak

Adapun akhlak secara terminologi yang mengutip pendapat dari ulama Ibn Maskawaih dalam bukunya Tadhhib Al-ahlak yang mendefinisikan bahwa akhlak

¹⁹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 139.

²⁰Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), h. 141.

adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan, selanjutnya Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Al-Din* Menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹

Selanjutnya dari Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulum Ad-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak adalah keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran, suatu paksaan atau dorongan yang timbul karena kepribadiannya.

Menurut Muhammad Alim akhlak dalam ajaran islam mencakup berbagai aspek, yaitu:

1. Akhlak terhadap Allah

Diantara nilai-nilai keTuhanan yang mendasar yaitu:

- a. Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasannya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- b. Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dan dimanapun manusia itu berada.
- c. Taqwa, yaitu berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhoi Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoiNya.

²¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 148.

²²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 51.

- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih.
- e. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Allah yang akan menolong manusia.
- f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.
- g. Sabar, yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala kepahitan hidup yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup, yaitu Allah swt.

2. Akhlak terhadap Manusia

Berikut ini diantara nilai-nilai akhlak terhadap manusia yang patut dipertimbangkan:

- a. Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.
- b. Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu harus saling menjaga dan tidak mudah menganggap dirinya yang paling baik.
- c. Persamaan (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabatnya.
- d. Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e. Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain.²³

Sejalan dengan nilai-nilai agama islam diatas, maka tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diinstitusikan. Institusional yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan.

²³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 51.

Menurut Zuhairini, bagi umat Islam dasar agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. karena ajaran-ajaran Islam bersifat universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sang khaliqnya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.²⁴

Oleh karena itu, apabila ketiga aspek nilai-nilai keislaman yang terdiri dari aqidah, syari'ah, dan akhlak ditanamkan pada peserta didik, maka peserta didik akan menjadi lebih kuat keimanannya dan berakhlak mulia.

2.2.3 Toleransi Beragama

2.2.3.1 Pengertian Toleransi Beragama

Secara epistemologi, kata toleransi berasal dari bahasa latin *tolerare* yang berarti bertahan atau memikul. Toleran di sini diartikan dengan saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai, atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat dengan demikian, toleransi menunjuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima kenyataan adanya orang lain yang berbeda.

Dalam bahasa Arab toleransi diistilahkan dengan kata *tasamuh*, kata *tasamuh* berakar pada kata *samula* yang berarti murah hati, suka berdema. Serta kata yang sepadan dengan *samuha* adalah *samaha* yang berarti memberikan mendermakan, mengizinkan, lunak, lembek dari kata *samaha* muncul kata *samahah* yang berarti kemurahan hati atau kelapangan dada. Dengan demikian *tasamuh* dalam bahasa

²⁴Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*(Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 155.

Arab berarti membiarkan sesuatu dapat saling mengizinkan, saling memberi, saling memaafkan, saling bermurah hati, dan saling lapang dada.²⁵

Toleransi adalah terbuka dan *receptive* pada indahnya perdamaian. Toleransi menghargai individu dan perbedaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian, menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama dan apa yang diwariskan, dengan toleransi tumbuh saling menghargai melalui saling pengertian. Benih dari toleransi adalah cinta, disiram dengan kasih, dan pemeliharaan.²⁶

Penulis dapat menyimpulkan, dari beberapa pendapat tersebut bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku untuk dapat menghormati, memberikan kebebasan, sikap lapang dada, dan memberikan kebenaran atas perbedaan kepada orang lain yang terletak pada sikap kita yang adil dan jujur. Dalam percakapan sehari-hari toleransi sering digunakan di samping kata toleransi juga dipakai kata "*tolere*" Kata ini berasal dari bahasa Belanda berarti membolehkan, membiarkan; dengan pengertian membolehkan atau membiarkan yang pada prinsipnya tidak perlu terjadi. Toleransi mengandung konsensi, Konsensi ialah pemberian yang hanya didasarkan kepada kemurahan dan kebaikan hati, dan bukan didasarkan pada hak. Toleransi terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri.

Kemaslahatan umum dapat diwujudkan dengan agama. Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu hubungan secara vertikal dan hubungan secara horizontal. Pertama adalah

²⁵Marzuki, *Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 244.

²⁶Risa Praptono, *et al.*, eds., *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 94.

hubungan antara pribadi dengan Khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. Hubungan ini dilaksanakan secara individual, tetapi lebih diutamakan secara kolektif atau berjamaah (shalat dalam Islam). Pada hubungan pertama ini berlaku toleransi agama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern suatu agama saja. Kedua adalah hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergulan hidup antara umat beragama.²⁷

Toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan keberadaan atau eksistensi suatu golongan agama atau kepercayaan yang diakui dan dihormati oleh pihak lain. Pengakuan tersebut tidak terbatas pada persamaan derajat pada tatanan kenegaraan, tatanan kemasyarakatan maupun dihadapan Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga perbedaan-perbedaan dalam penghayatan dan peribadatannya yang sesuai dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.²⁸

Toleransi antar umat beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau yang berhubungan dengan ke-Tuhan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) masing-masing

²⁷Said Agil Husain Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13.

²⁸Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Aditya, 1991), h.384.

yang dipilih serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau yang diyakininya.

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau mamaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarga sekalipun. Toleransi tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah/merubah keyakinannya (konversi) untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan agama yang lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan, namun tetap pada satu keyakinan yang diyakini kebenarannya, sehingga pada dirinya terdapat kebenaran yang diyakini sendiri menurut suatu hati yang tidak didapatkan pada paksaan orang lain atau didapatkan dari pemberian orang lain.

2.2.3.2 Kebebasan Beragama

Kebebasan adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Allah swt, kebebasan adalah tabiat manusia, kebebasan juga merupakan suatu hal yang penting bagi setiap pribadi, sebagaimana pentingnya udara bagi paru-paru dan sinar bagi penglihatan serta ruh bagi jasad manusia. Sehingga kebebasan, merupakan salah satu bentuk dari Undang-Undang bagi setiap negara, untuk menjamin kehidupan individu dan golongan.

Kedatangan agama Islam, memproklamasikan kebebasan manusia dan menjaganya dari tekanan-tekanan, baik dalam kebebasan beragama, berpolitik,berfikir, berusaha, bertindak maupun dalam mendapatkan kedudukan, dan

lain-lainnya, sehingga terjaminlah kebebasan dan seluruh harkat martabat hidup manusia.

Kebebasan beragama menyangkut hal-hal sebagai berikut: Pertama, tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk agama tertentu atau meninggalkan, untuk itu ada suatu kaidah umum tentang ketentuan sikap terhadap orang-orang di luar agama yang kita anut. Kedua, Islam menjaga kehormatan orang-orang non muslim dan memberikan hak-haknya, bahkan memberikan kebebasan berdiskusi, berpendapat dan berlogika sejauh tidak melewati batas yang sesuai dengan ajaran Islam serta memenuhi tata cara perundang-undangan dan menghindari cara-cara yang kasar serta kekerasan.²⁹

Khusus dalam hal hubungan antar umat beragama, jika kita mengacu kepada firman Allah Q.S al-Kafirun/6 yang telah penulis bahas sebelumnya jelas Islam mempersilahkan orang lain atau sekelompok orang lain untuk menganut agama non muslim. Islam sangat melarang penganutnya untuk mengusik, mengganggu, mencela, meneror atau menyerang seseorang atau kelompok orang yang memeluk agama non Islam. Ajaran Islam “*lakum dinukum waliyadin*” (bagimu agamamu dan bagiku agamaku) merupakan landasan strategis penerapan prinsip dalam hubungan antarumat beragama.³⁰

Pada prinsipnya, Islam adalah agama yang mengajarkan kepada para pemeluknya di mana saja dan kapan saja untuk melaksanakan toleransi, harmoni, dan perdamaian. Dengan kata lain, Islam sangat menekankan perlunya ditegakkan kerukunan, toleransi, harmoni perdamaian baik kepada sesama muslim maupun non

²⁹Sayid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam* (Jakarta: Djaya Pirusa, 1981), h. 129.

³⁰Fiasal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 3.

muslim. Akan tetapi, jika ada serangan, agresi dan invasi dari pihak musuh (luar) yang bertujuan hendak merampas kebebasan, membunuh, dan merampas hak-hak muslim, umat Islam diperbolehkan dan dibenarkan oleh Allah untuk membela dan mempertahankan diri.³¹

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Mumtahanah/60:8

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahan:

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.³²

Untuk lebih jelas memahami maksud dari ayat tersebut dalam tafsir Qur'an Kemenag menjelaskan sebagai berikut:

*Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil, karena kebaikan dan keadilan itu bersifat universal, kepada orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama dengan menekankan kebebasan dan toleransi beragama; dan tidak mengusir kamu dari kampung halaman kamu, karena kamu beriman kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.*³³

Berdasarkan pembahasan tersebut penulis dapat menarik benang merah bahwa Q.S Al-Mumtahanah ayat 8 merupakan prinsip dasar Islam yang menghormati kebebasan beragama dan sekaligus menjelaskan bahwa Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap komunitas-komunitas agama non Islam. Umat Islam mengakui “keberadaan” (bukan “kebenaran”) agama lain atas dasar prinsip kebebasan beragama dan sikap toleran terhadap komunitas-komunitas agama

³¹Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, h. 3.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 549.

³³<https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/60> (3September 2019).

non Islam. Menurut ajaran Islam, sikap tidak toleran, sikap Fanatik, dan toleransi dalam segala bentuk dan manifestasinya adalah perbuatan yang sangat tercela (merupakan dosa moral, dosa sosial, dan dosa kultural) karena bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan bertentangan pula dengan asas-asas hukum, demokrasi, dan HAM.³⁴

Berdasarkan pembahasan tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi toleransi, tanpa ada pembenaran dari agama yang lain karena umat Islam mengakui keberadaan bukan kebenaran.

2.2.3.3 Tujuan dan Fungsi Toleransi Beragama

Indonesia memang negara yang plural, namun pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan atau membanding-bandingkan antara agama satu dengan yang lain. Menempatkan posisi yang saling menghormati, saling mengakui dan kerjasama itulah yang harus dilakukan semua pemeluk agama. Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri maupun kelompok.³⁵ Inilah mengapa memiliki rasa saling toleransi antar umat beragama sangat diperlukan. Karena toleransi beragama memiliki tujuan dan fungsi yang tak hanya untuk keberlangsungan masyarakat dalam jangka waktu sesaat, tetapi kemaslahatannya akan dirasakan dalam waktu yang panjang.

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam

³⁴Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, h. 7-8.

³⁵Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 8.

bermasyarakat akan menjadi lebih tenang dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negative dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal, melainkan suasana yang penuh warna. Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatar belakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antaragama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi di antara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan.³⁶

Berdasarkan dengan hal tersebut dalam menerapkan sikap toleransi yang bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang bermakna persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu

³⁶Djohan Effendi, *Dialog antar Agama, Bisakah Melahirkan Kerukunan, Agama dan Tantangan Zaman* (Jakarta: LP3ES, 1985), h.169.

agama, tetapi bersatupadu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia, toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :³⁷

2.2.3.3.1 Menghindari perpecahan negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

2.2.3.3.2 Mempererat hubungan antar umat beragama, toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

2.2.3.3.3 Meningkatkan ketaqwaan semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi. Melalui Pendidikan Agama Islam ajaran aqidahnya, perlu menekankan pentingnya “persaudaraan” umat beragama. Pelajaran aqidah, bukan sekedar menuntun pada setiap peserta didik untuk menghafal sejumlah materi yang berkaitan dengannya, seperti iman kepada Allah swt, nabi Muhamad saw, dll. Tetapi sekaligus, menekankan arti pentingnya penghayatan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, aqidah harus berbuntut dengan amal perbuatan yang baik atau akhlak Al-Karimah pada peserta didik. Memiliki akhlak yang baik pada Tuhan, alam dan sesama umat manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

³⁷Djohan Effendi, *Dialog antar Agama, Bisakah Melahirkan Kerukunan Agama dan Tantangan Zaman*, h. 169.

2.2.3.4 Bentuk-Bentuk Toleransi Beragama

Toleransi sesungguhnya memiliki banyak penafsiran, oleh karena itu berbagai persepsi juga mengenai bagaimana bentuk dari toleransi beragama yang dilakukan. Said Agil Al-Munawar menjelaskan dalam bukunya ada dua macam toleransi yaitu toleransi statis dan toleransi dinamis. Toleransi statis adalah toleransi dingin tidak melahirkan kerjasama hanya bersifat teoritis. Jadi dalam hal ini toleransi hanya sekedar anggapan masyarakat yang tahu secara idealis namun tidak pada penerapannya. Toleransi dinamis adalah toleransi aktif melahirkan kerja sama untuk tujuan bersama, sehingga kerukunan antar umat beragama bukan dalam bentuk teoritis, tetapi sebagai refleksi dari kebersamaan umat beragama sebagai satu bangsa.³⁸

Bentuk toleransi beragama yang diperintahkan Oleh Rasulullah saw, kepada sesama kaum muslim maupun terhadap non muslim:

2.2.3.4.1 Saling Menghormati, Menghargai dan Menerima perbedaan.

Setiap agama pasti mempunyai berbagai macam corak umat, yang mana antara satu kelompok dengan kelompok yang lain mempunyai perbedaan. Agama yang mampu memahami perbedaan dan keragaman pada akhirnya merupakan agama yang dapat membawa pesan pencerahan dan jalan kebenaran, dunia dan akhirat. Seseorang yang bertakwa sesungguhnya memiliki sikap moderat yang berlandaskan pada sinaran Ilahi di antara karakternya adalah senantiasa berupaya mensyukuri keragaman ciptaan Tuhan, baik dari segi jenis kelamin, kebangsaan maupun kesukuan.

2.2.3.4.2 Hidup rukun dan damai antar umat beragama

³⁸Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2001), h. 13.

Hidup rukun dan damai dengansesama manusia baik yang muslim maupun non muslim seperti yang diajarkan Rasulullah saw, akan membawa umat manusia pada kehidupan yang damai. Seperti yang telah diajarkan Rasulullah saw, mengenai bersikap lembut kepada sesama manusia baik yang beragama Kristen dan Yahudi.

2.2.3.4.3 Tolong menolong

Kehidupan beragama dan bermasyarakat, sudah seharusnya berbuatbaik kepada sesama manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang pada hakekatnya saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu manusia juga perlu saling menolong dengan sesama manusia. Saling tolong yang dimaksud adalah dalam hal kebaikan. Sesama makhluk Tuhan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia.³⁹ Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S Al-Maidah/5:2.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qala'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan

³⁹Ali Miftakhudin, "Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah Dan Mayoritas Nadhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak" *Skripsi Sarjana* (Semarang: Fakultas Ushuludin Iain Walisongo Jurusan Perbandingan Agama, 2013), h. 19-21.

takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.⁴⁰

Berdasarkan dengan hal tersebut, jika dilihat dari segi bentuk-bentuk toleransi antar umat beragama bahwa ada tiga poin yang ditekankan yaitu, saling menghormati dan saling menghargai, kedua tidak memusuhi orang-orang non Islam, hidup rukun dan damai sesama manusia dan saling tolong menolong. Kesemua ini akan tercermin pada tingkah laku diri seseorang yang bernilai toleransi antar sesama muslim maupun non muslim.

2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan dan penafsiran sekaligus untuk memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam topik penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa pengertian yang dianggap perlu.

2.3.1 Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan agama, yang di maksud dengan nilai adalah sesuatu yang baik selalu diinginkan dan dicita-citakan. Berdasarkan hal tersebut yang dimaksud oleh peneliti, internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan pada nilai-nilai Islam yang diinstitutionalkan dalam dunia Pendidikan, dalam hal ini Pendidikan Agama Islam yang secara utuh sasarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter atau watak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

2.3.2 Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama

⁴⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 106.

Toleransi antar umat beragama adalah sikap bersedia menerima keberagaman dan keanekaragaman agama yang dianut dan kepercayaan yang dihayati oleh pihak atau golongan agama atau kepercayaan lain berdasarkan tersebut yang dimaksud peneliti berbasis toleransi antar umat beragama ialah berdasarkan prinsip-prinsip hidup damai dan saling menghormati.

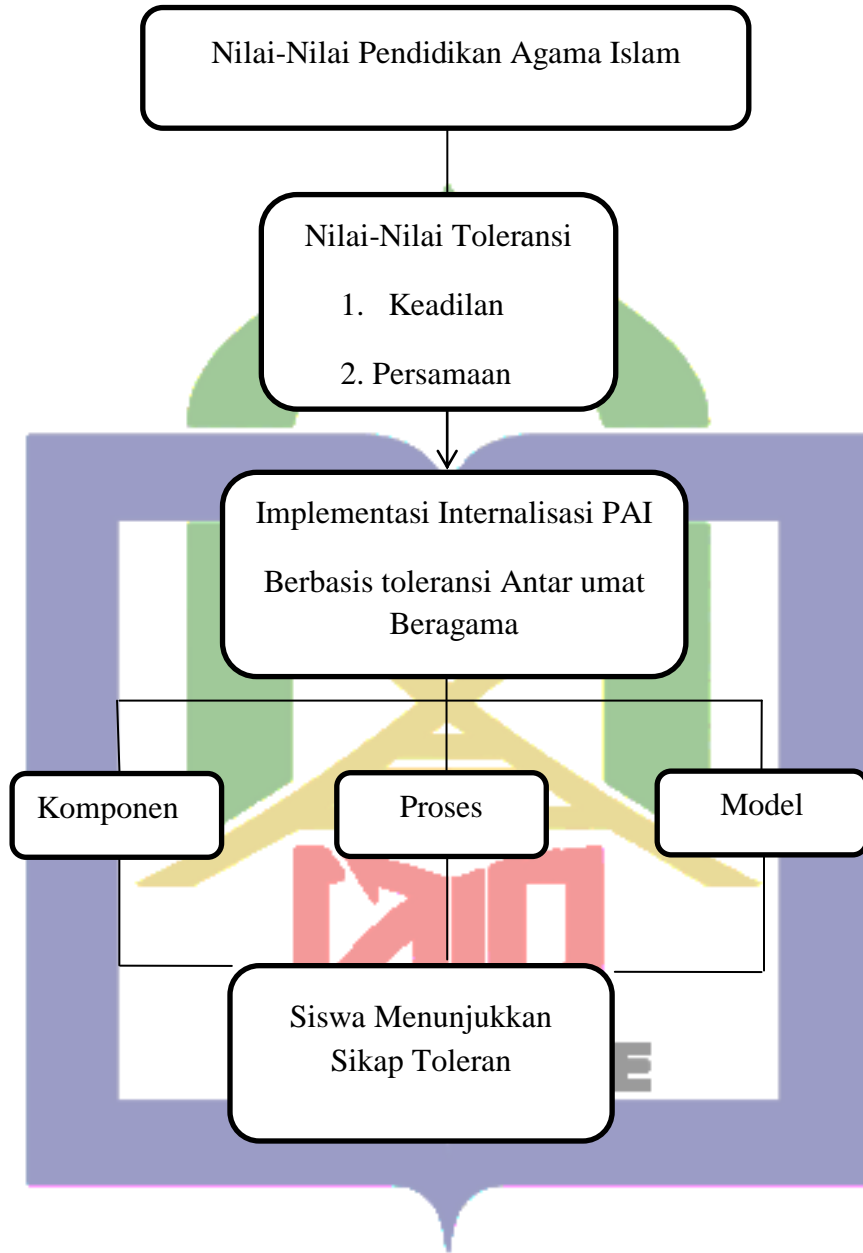
Dengan demikian, yang dimaksud berbasis toleransi antar umat beragama ialah mengacu pada kemampuan untuk hidup damai dan saling menghormati yang merupakan sifat dasar, untuk mewujudkan toleransi antar umat beragama.

2.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴¹ Kerangka berpikir pada penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang.

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka pikir sebagai berikut:

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 283.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Mardalis:

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang diteliti. Variabel ini tidak menguji dan menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel yang diteliti.⁴²

*“Qualitative research is a broad approach to the study social phenomena. Qualitative research work in the field to face with the real people, see and hear to make mening of social phenomena”.*⁴³ Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang menyelidiki fenomena sosial serta penelitian kuliitatif mendeskripsikan mencatat, menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi. Peneliti bertemu langsung dengan orang-orang, serta mendengar tentang fenomena yang ada. Penelitian ini akan mencapai kesimpulan dengan berdasarkan pada hasil observasi, wawancara dengan informan yang terkait dengan penelitian dan dokumentasi tanpa ada unsur memanipulasi. Sehingga penelelitian kualitatif yang menghasilkan deskriptif sangat cocok dengan objek yang akan diteliti karena bertujuan untuk mengetahui proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang.

⁴²Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 26.

⁴³Grethchem B. Rossman and Sahroo F. Raill, *Learning in the Field: An Introduction to Qualitative Research* (London: Sage Puplication, 2012), h.6.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di SMKN Negeri 9 Pinrang.

3.2.2 Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini, untuk mendapatkan data yang akurat serta jelas, maka dimulai penelitian pada tanggal 3 Oktober sampai dengan 15 November.

3.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah proses penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat bergamadikalangan peserta didik di SMKN 9 Pinrang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan sebagainya. Selain itu, data-data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya (sumber aslinya), tanpa perantara dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah SMKN 9 Pinrang
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 9 Pinrang merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga pendidikan, dan baik buruknya perilaku atau cara mengajar guru, akan sangat berpengaruh pada citra lembaga pendidikan, guru sendiri dapat dikatakan sebagai panutan bagi para murid-muridnya. Dalam penelitian ini,

peneliti akan menggali dari sumber data (guru) adalah seluruh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 9 Pinrang yang berjumlah 2 orang.

3. Siswa SMKN 9 Pinrang

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap atau pendukung data primer. Data sekunder diperoleh dari data yang sudah tersedia dan mempunyai hubungan dengan masalah yang akan diteliti, misalnya melalui sumber lain atau hasil dari dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

3.5 Tehnik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan yang dilakukan secara langsung di SMKN 9 Pinrang. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat digambarkan, dan dapat diukur.⁴⁴ Dengan adanya observasi secara langsung peneliti dapat memahami keadaan-keadaan ataupun gejala-gejala yang dapat mendukung secara langsung proses penelitian ini.

⁴⁴Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 131.

Adapun indikator yang diamati dari observasi tersebut yaitu :

1. Kebijakan sekolah dalam menginternalisasikan pendidikan agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama.
2. Proses pembelajaran, dilihat dari cara penyampaian, memecahkan masalah, penerapan metode dan memberikan pengetahuan yang relevan kepada peserta didik.
3. Respon peserta didik, dilihat dari minat, antusias, keingintahuan, dan motivasi peserta didik didalam pembelajaran.
4. Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang berbeda keyakinan.

3.5.2 Wawancara (Interview)

Metode interview yaitu metode pengumpul data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian. Sementara itu, menurut Moloeng yang dikutip oleh Haris Herdiansyah, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewee*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁴⁵

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian kualitatif ini adalah wawancara secara tatap muka, antara pewawancara dengan informan. Dalam wawancara mendalam ini digunakan pula pedoman wawancara, *handphone* untuk merekam suara, alat tulis dan kamera. Dalam melakukan wawancara peneliti harus mengetahui etika dalam penelitian kualitatif. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara secara mendalam. Tipe wawancara

⁴⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h. 132.

yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, wawancara ini dilakukan dengan pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan.

Adapun yang menjadi sasaran wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung adalah :

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 9 Pinrang. Peneliti menggali informasi langsung dari nara sumber mengenai perubahan yang dilakukan dari peran guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang.
2. Kepala Sekolah di SMKN 9 Pinrang. Peneliti menggali informasi secara langsung dari narasumber mengenai kebijakan sekolah yang mendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang.
3. Siswa di SMKN 9 Pinrang. Informasi yang digali tentang sikap yang berkaitan dengan nilai-nilai PAI berbasis toleransi.

3.5.3 Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, agenda dan sebagainya.⁴⁶ Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁴⁷ Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada, tetapi perlu dicermati bahwa tidak

⁴⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 234.

⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 234.

semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi.⁴⁸

Metode ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen yang sudah berwujud dokumen. Data yang dimaksud mengenai gambaran umum SMKN 9 Pinrang, serta hal-hal yang terkait dokumentasi kegiatan dilapangan terkait fokus masalah yaitu berupa kegiatan pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi peserta didik dan, rekaman hasil wawancara dengan informan dan sebagainya. Adapun data yang diperoleh peneliti yaitu, letak geografis, sejarah dan perkembangan, visi-misi dan tujuan, sarana dan prasarana, keadaan guru karyawan dan siswa, profil guru PAI, SMKN 9 Pinrang, serta gambar yang berkaitan dengan sarana dan kegiatan yang menunjang bagi kegiatan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi.

3.6 Tehnik Analisis Data

Suharsimi Arikunto mendefinisikan analisis data adalah sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada teman dan hipotesis.⁴⁹

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reductions*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data yang merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman yang tinggi.⁵⁰

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. XX; Bandung: Alfabeta,2014), h. 240.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, h. 151.

⁵⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 338.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi. Melalui analisis data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami.⁵¹

3.6.3 *Conclusion Drawing* atau *Verifivcation*

Analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan yang didasarkan pada verifikasi data yang dilakukan selama dalam penelitian. Berdasarkan verifikasi data maka kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara. Tetapi apabila kesimpulan awal tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan dapat menjawab rumusan masalah yang dikemukakan sejak awal. Maka kesimpulan yang diperoleh melalui beberapa temuan yang diteliti dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan objek yang ada sebelumnya.

3.6.4 Trianggulasi

Trianggulasi menurut Mantja, dapat digunakan untuk memantapkan konsistensi metode silang, seperti pengamatan dan wawancara atau penggunaan metode yang sama, seperti wawancara dengan beberapa informan. Kredibilitas (validitas) analisis lapangan dapat juga diperbaiki melalui trianggulasi. Trianggulasi merupakan tehnik pemeriksaan keabsahan data.⁵² Adapun Trianggulasi yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 macam yaitu:

⁵¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 341.

⁵²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 218.

1. Triangulasi Metode, yaitu dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kredibel tidaknya data. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yangn berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari informan penelitian diragukan kebenarannya.
2. Triangulasi sumber, yaitu untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain dari pada melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat, dokumen tertulis, sejarah, catatan resmi atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
3. Triangulasi Teori yaitu, hasil akhir penelitian kualitatif berupa suatu rumusan informasi atau hasil pendapat. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari kekeliruan individu peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu menggali pengetahuan teoritik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.⁵³

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMKN 9 Pinrang yang berdiri pada Tahun 2013 dengan surat keputusan izin Operasional nomor: 420/085/2013 tanggal 10, Juli 2013, yang diresmikan oleh bapak Drs. Muhammad Idrus sekaligus Kepala Upt SMKN 9 Pinrang, yang letak bangunannya bertempat pada pinggir pantai salopi, Kelurahan Binanga Karaeng, Kec, Lembang Kabupaten Pinrang. Pasang surut perjalanan SMKN 9 Pinrang sebagai sekolah negeri tidak lepas dari dinamika pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah.

4.1.1 Visi dan Misi SMKN 9 Pinrang

Dalam merumuskan visi dan misi pihak-pihak yang terkait bermusyawarah untuk mewaliki aspirasi berbagai kelompok yang terkait diantaranya guru, karyawan, siswa, masyarakat dan pemerintah bersama-sama memiliki peran yang aktif untuk mewujudkannya.

Adapun Visi yang ingin dicapai SMKN 9 Pinrang “Menjadi lembaga pendidikan kejuruan yang kompetitif dengan berorientasi pada potensi lingkungan untuk menghasilkan tamatan yang unggul Memberikan layanan pendidikan dan pelatihan pada jenjang kompetensi tertentu”

Selanjutnya visi tersebut diimplementasikan dalam beberapa misi yaitu:

- 4.1.1.1 Menyiapkan tamatan yang memiliki keunggulan dalam kedisiplinan, kreatifitas, karakteristik dan kemandirian.
- 4.1.1.2 Melaksanakan pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan dan pelatihan secara berkelanjutan.

4.1.1.3 Mengembangkan produksi barang dan jasa berorientasi pelanggan.⁵⁴

4.1.2 Keadaan Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana di SMKN 9 Negeri Pinrang terbilang belum cukup memadai berhubung sekolah ini berdiri baru beberapa tahun dan masih pada tahap pembangunan, tetapi itu bukan menjadi alasan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk memenuhi tugasnya. Seperti halnya yang dilakukan pada sholat berjama'ah, membaca tadarus dan lancarnya pengurusan organisasi Remus yang dilaksanakan di mhusollah darurat.

Adapun beberapa ruangan dan sarana prasarana pendidikan SMKN 9 Negeri Pinrang yang menunjang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berbasis toleransi siswa sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Sarana dan Prasarana di SMKN 9 Pinrang

No	Fasilitas Sarana dan Prasarana	Pemamfaatan	Kondisi	Jumlah
1.	Mhusollah	Digunakan dalam kegiatan keagamaan siswa (sholat duha, sholat zuhur, tadarus, pertemuan remus dan untuk dijadikan kegiatan belajar dan megajar).	Dalah hal ini kondisi Mhusollah yang sebenarnya masih dalam proses pembangunan, dan adapun Mushollah digunakan dalam berkegiatan adalah mhusollah darurat	2
2.	Ruang Kelas	Sebagai media dalam	Baik	17

⁵⁴Sumber data dokumen *visi misi* SMKN 9 Pinrang Tahun 2019.

		internalisasai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam		
3.	Ruang Kepala Sekolah	Sebagai tempat untuk membuat kebijakan-kebijakan sekolah	Baik	1
4.	Ruang BK	Sebagai sarana bimbingan, pendampingan dan arahan untuk siswa	Baik	1
5.	Ruang TU	Sebagai tempat pengurusan administrasi sekolah	Baik	1
6.	Lab Komputer	Sebagai tempat praktek siswa	Baik	2
7.	Gedung Perhotelan	Sebagai tempat praktek	Baik	1
8.	Kantin	Sebagai penyedia kebutuhan siswa	Baik	1

Sumber data: profil SMKN 9 Pinrang Tahun 2019

4.1.3 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga pendidik yang ada di SMKN 9 Pinrang dibagi menjadi dua komponen yaitu tenaga edukatif dan tenaga administrative. Tenaga edukatif adalah guru yang bertugas mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa ketika berada di dalam kelas baik berupa guru umum maupun guru produktif kejuruan, dan tenaga administrasi adalah guru yang bertugas mengurus bidang administrasi sekolah yang berkaitan dengan kebutuhan siswa, guru dan perlengkapan sekolah. Oleh karena itu memerlukan tenaga profesional untuk melaksanakan tugasnya masing-masing dengan baik dan bertanggung jawab, termasuk dalam mengupayakan menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang berbasis toleransi antar umat beragama. Tenaga pendidik yang ada di SMKN 9 Negeri Pinrang terbilang *fresh* dengan banyaknya tenaga pendidik yang tergolong masih mudah namun sarat akan pengalaman. Berikut data-data tenaga pendidik yang ada di SMKN 9 Negeri Pinrang.

Tabel 4.2 Data Tenaga Kependidikan di SMKN 9 Pinrang

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Idham Idrus S.Pd., M.Pd	Bahasa Indonesia
2	Suarnir, SE	Kewirausahaan
3	Fitriani S.Pd	Bahasa Indonesia
4	Hamriani, S.Pd I	Bahasa Inggris
5	P. Rosdiana Ramlia. Md PAR	Produktif Perhotelan
6	Rusni, S.Pd	Produktif Perkantoran
7	Wati S, S.Pd	Produktif Perkantoran
8	Evi Nurhayati Kusumaningrum,	Produktif Multimedia
9	S.Kom	
10	Ratna, S.Pd I	Pendidikan Agama Islam
11	Fitriani, S.Pd	PPKN
12	Fitrianih, S.Pd	Matematika
13	Suharni, S.Sos	BK
14	Mia S.Pd	Bahasa Inggris
15	Suarni, S.Pd	Bahasa Indonesia
16	Hasanuddin, S.Pd	Matematika, KKPI
17	Siti Kamariah, S.Pd	PPKN, Mulok
18	Subaedah, SE Sy	Produktif Perkantoran
19	Ayu Megawati, S.Pd	Fisika, Kimia
20	Nurul Khaeria, S.Pd i	Bahasa Inggris, IPA
21	Muhammad Amin, S.Kom	Prokduktif Multemedia
22	Ummi Kalsum, S.Pd	Matematika, IPA
23	Nismawati, S.Pd	Bahasa Inggris
24	Abdullah, S.Pd	Seni Budaya
25	Nurhandayani, S.Pi	Produktif Perikanan
26	Nurfadillah, S.Pd	Sejarah Indonesia
27	Syamsul Ashari, S.Pd	Penjaskes
28	Wahyuni angreini, S.Pd	Bahasa Daerah
29	Nurfadillah S.Pd I	Pendais
30	Ardiansyah S.Pd	Matematika

Sumber Data: Profil SMKN 9 Pinrang Tahun 2019

Tabel di atas menunjukkan tenaga kependidikan yang bertugas mengajar di SMKN 9 Negeri Pinrang berjumlah 30 orang dengan tugas masing-masing sesuai dengan bidang mata pelajaran.

Adapun data kependidikan yang bertugas mengurus administrasi sekolah SMKN 9 Negeri Pinrang sebagai berikut.

Tabel 4.3 Data Tenaga Admisnistrasi Sekolah SMKN 9 Negeri Pinrang

No	Nama	Tugas
1.	Nur Alam S.Ag.,M.Pd	Kurikulum
2.	Idham Idrus S.Pd.,M.Pd	Kesiswaan
3.	Suarni R,SE	Sapras
4.	Fitriani S.Pd	Bendahara
5.	Mustika S.sos	Staf Bidang Pegawai dan Satpras
6.	Safriani S.Sos	Staf Bidang Kesiswaan dan perpustakaan

Sumber Data: Profil SMKN 9 Pinrang Tahun 2019

4.1.4 Data Siswa

Siswa merupakan salah satu komponen terpenting di dalam ruang lingkup sekolah, siswa sebagai objek yang memiliki peran yang sangat penting untuk terwujudnya proses belajar yang juga tidak terlepas dari komponen-komponen yang lain yaitu pendidik dan beberapa komponen lainnya.

Hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di SMKN 9 Pinrang tahun ajaran 2019/2020 adalah 522 siswa yang terdiri dari beberapa kelas dan jurusan.

Tabel 4.4 Data Siswa SMKN 9 Pinrang

No	Kelas	Jurusan	L	P	Jumlah
1.	X	Akomodasi Perhotelan	12	10	22
		Agrebisnis Perikanan	24	3	27
		Multimedia	35	35	70
		Perkantoran	33	32	65
2.	XI	Akomodasi Perhotelan	12	22	34
		Agrebisnis Perikanan	25	11	36
		Multimedia	34	30	64
		Perkantoran	33	22	55
3.	XII	Akomodasi Perhotelan	5	19	24
		Agrebisnis Perikanan	8	9	17
		Multimedia	28	25	53
		Perkantoran	25	30	55
			274	248	522

Sumber Data: Profil SMKN 9 Pinrang Tahun 2019

Adapun data keagamaan SMKN 9 Negeri pada tahun 2019/2020 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Keagamaan Siswa SMKN 9 Pinrang

Islam		Protestan		Katolik		Total Jumlah Siswa
L	P	L	P	L	P	
243	262	4	2	8	3	522
502		6		11		

Sumber Data: Profil SMKN 9 Pinrang Tahun 2019

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa yang beragama Islam berjumlah 505 siswa, 6 siswa yang beragama Kristen Protestan dan 11 siswa yang beragama Kristen Katolik adapun data siswa sebagai berikut:

4.2 Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama.

Keberlangsungan Proses Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang oleh peneliti, yang meninjau dari dua aspek yaitu:

4.2.1 Aspek Komponen

4.2.1.1 Peserta didik

Peserta didik merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, dan menjadi komponen penting untuk mewujudkan sikap toleransi antar umat beragama yang berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, kemampuan beradaptasi peserta didik di SMKN 9 Pinrang menjadi salah satu jalan untuk menciptakan lingkungan yang bertoleran, sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala Upt Muhammad Idrus. MM. bahwa:

Siswa di sini cukup mudah untuk beradaptasi dengan siswa yang beragama non muslim, bisa jadi karena dari faktor mereka dari kampung yang sama dan seperti yang anda lihat bahwa siswa yang beragama Islam masih menjadi mayoritas sehingga siswa yang muslim dengan mudah menyesuaikan diri dengan siswa non muslim begitupun sebaliknya dengan siswa non muslim karena saya selaku kepala sekolah telah mengupayakan agar tidak terjadi deskriminasi terhadap siswa non muslim...⁵⁵

Penjelasan yang sama diungkapkan oleh salah satu guru PAI di SMKN 9 Pinrang ibu Ratna S.Pd.I menjelaskan sebagai berikut:

Peserta didik beradaptasi cukup baik, berdasarkan hal tersebut kesulitan siswa untuk beradaptasi dengan siswa yang beragama non muslim hanya pada diawal perkenalan, misalnya siswa yang masih kelas satu, siswa-siswa masih terbawa oleh suasana oleh teman-teman mereka yang sama-sama berasal dari sekolah sebelumnya, berdasarkan dengan hal tersebut menerima hal yang wajar ketika siswa belum saling berinteraksi dengan satu sama lain karena menurut saya masih pada tahap perkenalan baik siswa muslim maupun non muslim.⁵⁶

Kemampuan beradaptasi adalah salah satu syarat manusia untuk dapat bertahan hidup, begitupun dalam persoalan lingkungan sekolah peserta didik harus mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah, teman-teman, guru serta mampu menyesuaikan diri dengan peraturan-peraturan yang ada di sekolah untuk

⁵⁵Muhammad Idrus (Kepala Upt), *Wawancara*, 26 November 2019.

⁵⁶Ratna (Guru PAI), *Wawancara*, November 2019.

mewujudkan suasana belajar yang baik, serta menciptakan suasana yang bertoleran antar umat beragama, berdasarkan dari penjelasan informan, terkait kemampuan beradaptasi siswa muslim dengan siswa yang non muslim di SMKN 9 Pinrang menunjukkan bahwa siswa mampu menyesuaikan diri serta menciptakan lingkungan yang harmonis antara siswa non muslim tanpa adanya deskriminasi maupun konflik yang berdasarkan dari keyakinan masing-masing hal ini diperkuat oleh penjelasan salah satu siswa di SMKN 9 Pinrang menjelaskan bahwa “Selama ini belum ada konflik antara teman-teman siswa muslim dengan non muslim yang masalahnya dipicu dari keyakinan masing-masing.”⁵⁷

4.2.1.2 Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif maupun afektif sesuai dengan ajaran agama Islam. Guru adalah salah satu komponen dalam pendidikan yang memiliki peran yang sangat penting yang pada dasarnya bertujuan mengubah perilaku siswa yaitu, tanda perubahan siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Guru di SMKN 9 Pinrang memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan suasana yang bertoleran yang berdasarkan antar umat beragama, berdasarkan dengan hasil pengamatan peneliti ketika melaksanakan observasi bahwa guru PAI di SMKN 9 menjadi salah satu komponen penting untuk menanamkan nilai-nilai PAI yang berdasarkan dari al-Qur'an dan Hadis, guru PAI melatih siswa membaca kitab suci al-Qur'an secara bergantian setelah itu memberikan penjelasan

⁵⁷Muhammad Idrus (Kepala Upt), *Wawancara*, 26 November 2019.

ayat yang terkait dengan toleransi, serta di salah-salah pembelajaran ibu Ratna S.Pd.I menyertakan motivasi berupa dorongan yang terkait dengan materi toleransi. Berdasarkan hal tersebut dalam proses penghayatan nilai-nilai PAI melalui pengamalan yang berbasis toleransi di SMKN 9 Pinrang dapat terwujud karena dorongan oleh guru PAI baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

4.2.1.3 Kepala Sekolah

Kepala sekolah di SMKN 9 Pinrang menyadari betul bahwa kondisi siswa di lingkungan sekolah yang heterogen menuntut kepala sekolah membuat kebijakan-kebijakan yang dapat membantu memberikan kenyamanan dan memberikan stabilitas kepada seluruh warga SMKN 9 Pinrang. Kepala sekolah mendukung setiap upaya yang dilakukan oleh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang toleran. Sehingga dalam upaya menanamkan nilai-nilai PAI berbasis toleransi antar umat beragama tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan di SMKN 9 Pinrang, Kebijakan-kebijakan ini terwujud melalui peraturan-peraturan yang jelas mengenai toleransi, sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Muhammad Idrus. MM. sebagai berikut :

Dalam menerapkan kebijakan-kebijakan sekolah, seluruh kebijakan sekolah harus bisa diterima semua siswa, tidak membeda-bedakan dari suku, bahasa, agama maupun strata sosialnya. Bagaimana sekolah bisa memberikan rasa nyaman dan aman baik dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran. semua kebijakan, sarana prasarana dan seluruh kegiatan harus bisa dirasakan semua siswa dan manfaatnya juga harus dirasakan bersama-sama,...⁵⁸

Kebijakan-kebijakan sekolah yang mengatur tentang toleransi juga disadari betul oleh ibu Ratna S.Pd.I beliau menuturkan bahwa:

Kebijakan yang diterapkan di sekolah menurut saya sudah toleran, yang muslim dan non muslim diperlakukan sama, karena sekolah memandang kebijakan secara umum tidak ada kekhususan, semua mendapat perlakuan yang sama,

⁵⁸Muhammad Idrus (Kepala Upt), *Wawancara*, 3 oktober 2019.

contohnya pada setiap hari jum'at di adakan yasinan bersama di tengah lapangan dan siswa yang non muslim diikutkan dengan baris yang berbeda serta membaca kitabnya sesuai dengan keyakinannya, serta kebijakan-kebijakan yang lain, misalnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama seperti baksos dan ekstrakurikuler yang memberikan kebebasan kepada siswa, siapa saja yang ingin ikut serta di dalamnya.⁵⁹

Berdasarkan dengan hal tersebut upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMKN 9 Pinrang untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang bertoleran yaitu melalui kebijakan-kebijakan yang memandang secara umum dan seluruh kebijakan sekolah harus bisa diterima semua warga sekolah, tidak membeda-bedakan dari suku, bahasa, agama maupun strata sosialnya. Bagaimana sekolah bisa memberikan rasa nyaman dan aman baik dalam pembelajaran maupun kegiatan diluar pembelajaran.

4.2.2 Aspek Internalisasi

4.2.2.1 Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah kemampuan intelektual siswa dalam berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Ranah kognitif mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif⁶⁰. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, dan kemampuan mengevaluasi. Berdasarkan dengan hal tersebut untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang maka hal yang paling utama yang harus disalurkan kepada siswa adalah pengetahuan sehingga mampu berfikir serta memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam baik secara

⁵⁹Ratna (Guru PAI), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

⁶⁰Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), h. 169.

formal maupun non formal, berdasarkan dengan hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu guru PAI di SMKN 9 Pinrang ibu Ratna mengemukakan bahwa:

Proses pembelajaran PAI pada materi *tasamuh* dan sikap terpuji yang didalamnya diperkuat dengan dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis, saya juga memberi pengetahuan tentang kisah Rasulullah saw yang toleran terhadap agama yang lain dan memberikan gambaran tentang kehidupan bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Penuturan yang sama diungkapkan guru PAI ibu Nurfadillah yang menyatakan bahwa untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam hal yang utama yang semestinya dilakukan adalah menyampaikan materi secara mendalam, beliau menjelaskan bahwa:

Setelah pendalaman materi selesai, saya melibatkan partisipasi aktif siswa dikelas yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok atau *sharing*, siswa non muslim juga ikut berpartisipasi, saya memfasilitasi siswa untuk berdiskusi, tetapi saya tetap membatasinya tidak boleh berkaitan dengan akidah. Ketika diskusi berlangsung, biasanya saya sajikan suatu kasus mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, kalau masalah toleransi beragama misalnya tanggapan siswa mengenai pernikahan beda agama, mengucapkan selamat natal, dll. Berdasarkan dengan hal tersebut muncul pertanyaan dari anak-anak dan kembali saya meluruskannya.⁶²

Berdasarkan dengan hal tersebut peneliti mencoba mendalami sejauh mana siswa di SMKN 9 Pinrang memahami materi toleransi, hal ini tercermin dari penuturan siswa Rahmayani menjelaskan bahwa:

Toleransi adalah sikap saling menghargai antara satu sama yang lain, meskipun siswa muslim menjadi mayoritas di sekolah ini, tetapi kita tidak boleh menyinggung keyakinan dari teman-teman yang berbeda keyakinan apa lagi merendahkan mereka. Sesuai dengan pemahaman saya, bahwa Rasulullah saw, sangat menganjurkan untuk hidup bertoleran, ibu Ratna sering menyampaikan kisah Raasulullah saw, sehingga menjadi motivasi tersendiri bagi kami sebagai peserta didik untuk hidup bertoleran baik sesama muslim maupun non muslim.⁶³

Penuturan tersebut diperkuat oleh penjelasan dari siswa Rosmini bahwa:

⁶¹Ratna (Guru PAI), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

⁶²Nurfadillah (Guru PAI), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

⁶³Rahmayani (Siswa), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

Hidup tidak bisa terlepas dari kehidupan bertoleran, menurut saya toleransi adalah sikap mengerti satu sama lain kita dapat berteman tanpa mengganggu keyakinan masing-masing, kita sudah tau batas masing-masing dalam berteman ketika hari perayaan agama Islam siswa yang beragama non muslim biasanya ikut berpartisipasi tetapi pada batasan-batasan tertentu sesuai dengan keyakinan mereka (non muslim), begitupun sebaliknya kita muslim sudah mengetahui batas-batas sesuai dengan pembelajaran yang didapat di sekolah maupun di luar sekolah.⁶⁴

Toleransi antar umat beragama melalui pendalaman materi pembelajaran yang melibatkan siswa yang non muslim secara langsung dapat mengubah *mindset* siswa atau pemikiran mengenai perbedaan yang mereka rasakan. Melalui kegiatan diskusi akan mampu melatih kemampuan berpikir setiap anggota/peserta diskusi sehingga pikiran menjadi luas dan tidak terbatas serta menanamkan sikap demokrasi karena siswa akan terbiasa mengemukakan pendapat saat sedang berdiskusi, serta memicu interaksi siswa muslim dan non muslim secara langsung sehingga terjadi keakraban satu sama lain, maka siswa akan saling percaya dan saling menghargai. Maka dengan hal tersebut siswa akan menjunjung tinggi sikap saling menghargai dan saling memahami sehingga suasana toleransi di SMKN 9 Pinrang tercipta dengan baik.

Upaya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui pemberian materi yang sesuai dengan perencanaan baik formal maupun non formal dorongan serta motivasi kepada siswa dan gambaran-gambaran secara langsung sehingga tertanam dalam diri siswa, serta batasan-batasan pengetahuan yang harus mereka pahami sebagai dasar untuk melaksanakan betapa pentingnya toleransi antar umat beragama di lingkungan mereka dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam baik secara umum maupun khusus.

⁶⁴Rosmini (Siswa), Wawancara, 11 Oktober 2019.

4.2.2.2 Aspek Afektif

Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.⁶⁵ Melalui proses afektif sebaiknya peserta didik telah melalui proses kognitif. Sejalan dengan proses pembelajaran di SMKN 9 Pinrang menunjukkan bahwa proses kognitif telah di aktualisasikan kepada peserta didik oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diinstitusikan. Institusional yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan, nilai-nilai tersebut kemudian akan diaktualkan dan secara terus menerus dikembangkan dan dilatih melalui proses pendidikan. Begitupun dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama. Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai nilai-nilai pendidikan agama sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut, demikian juga dengan SMKN 9 Pinrang. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang diterapkan di SMKN 9 Pinrang adalah nilai persamaan dan keadilan sebagai salah satu upaya untuk menciptakan warga sekolah yang toleran.

1. Nilai Kesamaan

Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa. Tinggi rendah manusia hanya berdasarkan ketakwaannya yang penilaian dan kadarnya hanya Tuhan yang tahu. Prinsip ini dipaparkan dalam kitab suci sebagai kelanjutan dari prinsip persaudaraan di kalangan kaum beriman. Jadi,

⁶⁵Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), h. 169.

persaudaraan berdasarkan iman (*ukhuwah Islamiyah*) diteruskan dengan persaudaraan berdasarkan kemanusiaan (*ukhuwa insaniyah*).⁶⁶

Nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan peserta didik, oleh karena itu nilai berperan penting dalam perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup agar mampu menjadi warga sekolah yang memiliki rasa toleransi yang tinggi terutama perbedaan keyakinan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Drs. Muhammad Idrus. MM. menjelaskan sebagai berikut:

Siswa yang muslim dan non muslim diperlakukan sama, karena sekolah memandang kebijakan secara umum tidak ada kekhususan, semua mendapat perlakuan yang sama, mereka mendapatkan hak sebagai warga sekolah, yang tentunya kita sudah membatasi, sehingga tidak pernah bersinggungan dengan agama masing-masing.⁶⁷

Proses pembelajaran PAI juga terdapat nilai kesamaan yang diterapkan oleh ibu Ratna S.Pd.I menjelaskan sebagai berikut:

Setelah pendalaman materi selesai, kita melibatkan partisipasi aktif siswa dikelas yang diwujudkan dalam bentuk diskusi kelompok atau *sharing*, Kadang siswa yang non muslim juga ikut berdiskusi dengan kami, saya memfasilitasi siswa untuk berdiskusi. Tapi saya membatasinya tidak boleh berkaitan dengan akidah. Tuhanmu siapa, ajaranmu bagaimana itu tidak diperkenankan. Ketika diskusi berlangsung, biasanya saya sajikan suatu kasus mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat, kalau masalah toleransi beragama misalnya tanggapan mengenai pernikahan berbeda agama, mengucapkan selamat natal, dll. Nanti siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok mengemukakan pendapatnya. Diskusi gunanya untuk memberikan pemahaman kepada siswa sekaligus meningkatkan minat peserta didik bertoleransi antar sesame yang memiliki perbedaan.⁶⁸

Pada hasil observasi peneliti pada hari Selasa tanggal 5 Oktober pukul 14:00 di kelas XI ADM terlihat Elsa (siswa non muslim) sedang berdiskusi dengan Nanda (siswa muslim), keduanya terlihat akrab dengan saling memberikan pendapat satu

⁶⁶Muhammda Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2016), h. 10.

⁶⁷Muhammad Idrus (Kepala Upt), *Wawancara*, 3 Oktober 2019.

⁶⁸Ratna (Guru PAI), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

sama lain. dalam kegiatan diskusi tersebut bu Ratna mengajak siswa untuk berdiskusi dengan siswa lainnya dalam menemukan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan mencari solusi terhadap masalah tersebut hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik merespon tentang nilai-nilai PAI yang berbasis toleransi baik secara emosional siswa menghadapi masalah tentang toleransi ketika diskusi berlangsung serta melihat seberapa jauh minat peserta didik baik yang berkaitan dengan teori maupun pengaplikasian.

Berdasarkan dengan hal tersebut untuk Rosmini menjelaskan bahwa di dalam pembelajaran di kelas semua guru memperlakukan semua siswanya sama tanpa membeda-bedakan agamanya, bahasa maupun status sosialnya. “Selama pembelajaran semua guru memperlakukan kami semua sama, kalau waktunya pelajaran semua teman-teman dikelas dilibatkan, sehingga secara tidak langsung apa yang dicontohkan oleh ibu Ratna sangat berdampak bagi saya pribadi maupun teman-teman yang lain hal tersebut memberikan kami kesadaran bahwa kita semua sama yang membedakan hanyalah Iman dan takwa.”⁶⁹

Berdasarkan dengan hal tersebut tercermin dari penuturan siswa Indriyanti yang telah menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya baik di sekolah maupun di luar sekolah”

Saya tidak pernah membeda-bedakan teman, baik itu karena agamanya maupun dari latar belakangnya, saya berteman dengan siswa yang non muslim bahkan kami sering kumpul baik di sekolah maupun di luar sekolah, misalnya kami mengerjakan tugas bersama bahkan jalan-jalan sekalipun.⁷⁰

Nilai persamaan merupakan salah satu nilai yang di terapkan di SMKN 9 Pinrang sebagai salah satu jalan untuk mewujudkan sikap toleran peserta didik maka

⁶⁹Rosmini (Siswa), Wawancara, 11 Oktober 2019.

⁷⁰Indriyanti (Siswa), Wawancara, 11 Oktober 2019.

dengan hal tersebut sejalan dengan pemaparan siswa Rosmini menjelaskan sebagai berikut:

Sikap toleransi harus kita lakukan di manapun, seperti pada saat melakukan kegiatan, selain dari kegiatan keagamaan, kita selalu melakukan kegiatan secara bersama dengan siswa yang beragama non muslim, misalnya kegiatan organisasi teman yang beragama non muslim selalu berpartisipasi. Begitu pula dengan peraturan-peraturan yang ada di dalam organisasi berlaku untuk semua tanpa membeda-bedakan.⁷¹

Nilai kesamaan ini tercermin dari kebijakan sekolah yang memandang secara umum tanpa membeda-bedakan suku, bahasa, agama dan kondisi ekonomi sosialnya, selain itu pembelajaran didalam kelas guru juga berupaya menanamkan nilai kesamaan kepada siswa baik melalui materi pembelajaran maupun dengan dorongan dan nasehat kepada seluruh siswa. Menurut pengamatan peneliti sendiri selama melaksanakan observasi pada hari Rabu, 5 Oktober 2019 pukul 10:53 WIB , terlihat siswa non muslim yang dapat diketahui melalui pakaiannya yang tidak berkerudung bersama teman-temannya yang muslim sedang berkumpul didepan kelas maupun di kantin SMKN 9 Pinrang, mereka terlihat saling mengobrol dan bercanda satu sama lain. Oleh karena itu, nilai kesamaan ini sudah dirasakan oleh siswa terbukti dengan kesadaran siswa yang tercermin dari pribadi mereka yang berinteraksi satusama lain tanpa membeda-bedakan agamanya.

2. Nilai Adil

Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang, menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang. Jadi, tidak secara apriori menunjukkan sikap positif atau negatif. Sikap kepada sesuatu atau seseorang dilakukan hanya setelah mempertimbangkannya dari berbagai segi secara jujur dan seimbang, penuh iktikad baik dan bebas dari prasangka. Sikap ini juga disebut sikap tengah (*wasth*), dan al-

⁷¹Rosmini (Siswa), Wawancara, 11 Oktober 2019.

Qur'an menyebutkan bahwa kaum beriman dirancang oleh Allah untuk menjadi golongan tengah.⁷²

Guru merupakan figur utama yang menjadi pusat perhatian peserta didik dikelas, sehingga diharapkan mampu bersikap adil dan tidak diskriminatif terhadap peserta didik yang muslim maupun yang non muslim. Berdasarkan dengan hal tersebut juga dilaksanakan oleh guru PAI dalam upaya memberikan keadilan kepada seluruh siswa, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Ratna S.Pd.I bahwa:

Kalau di dalam kelas semua guru harus bersikap adil tidak terkecuali guru agama Islam, meskipun mereka berbeda keyakinan, tetapi untuk perhatian saya kepada mereka harus adil, hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran-gambaran kepada peserta didik bagaimana porsi keadilan sehingga tanpa mereka sadari mereka akan berperilaku adil antar teman-temannya terkhusus siswa yang memiliki perbedaan yang menonjol.⁷³

Selain itu, sekolah juga wajib menyelenggarakan pendidikan yang adil bagi seluruh warga sekolah. Semua pihak harus diupayakan mendapat hak dan kewajiban yang sama. Tidak terkecuali keadilan dalam memperoleh hak dan kewajiban beragama. Sebagaimana penuturan bapak Muhammad Idrus. MM. sebagai berikut:

Adil berarti semua pihak mendapatkan hak dan kewajibannya, seperti yang sudah saya katakan, bahwa baik siswa muslim maupun non muslim kami upayakan semua mendapat hak dan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya, yang Islam dapat pembelajaran agama Islam, sedangkan siswa yang non muslim kita pantau dari nilai pastinya, setiap hari minggu siswa non muslim akan beribadah jadi setelah itu siswa non muslim akan memberikan nilai yang telah didapatkan dari pastinya.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh siswa Dina sebagai salah satu siswa yang bergama non muslim, Dina Menjelaskan sebagai berikut:

Sekolah sudah memberi fasilitas yang bisa dirasakan bersama-sama, berdasarkan dengan hal tersebut mempermudah kami selaku siswa beragama Kristen dengan

⁷²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 10.

⁷³Ratna (Guru PAI), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

mudahnya bergaul dengan siswa yang beragama non muslim yang tentunya kami sudah mengetahui batasan-batasan dalam interaksi siswa yang berbeda agama.⁷⁴

Sikap adil yang diterapkan oleh sekolah serta guru pada saat proses pembelajaran menjadikan siswa yang ada di SMKN 9 Pinrang untuk berlaku adil kepada siswa yang beragama non muslim hal ini sejalan dengan penuturan siswa Rosmini menjelaskan bahwa:

Saya selaku ketua osis harus bersikap adil kepada teman-teman, baik yang beragama muslim maupun non muslim saya perlakukan sama dengan tugas yang sama, misalnya ada rapat pada hari minggu kita memberikan dispensasi kepada teman beragama non muslim untuk tidak ikut, dan teman-teman yang lain juga sudah paham tanpa harus diberi tahu.⁷⁵

Penerapan nilai keadilan di SMKN 9 Pinrang terwujud dari upaya guru PAI dalam memberikan keadilan didalam kelas maupun kebijakan sekolah dalam memenuhi hak dan kewajiban seluruh wargasekolah, sehingga pandangan peserta didik terhadap toleransi antar umat beragama tidak hanya sebatas pengetahuan saja melainkan siswa di SMKN 9 Pinrang mampu menghayati serta dapat bersikap toleransi melalui nilai-nilai keadilan yang diterapkan di SMKN 9 Pinrang.

Internalisasi nilai toleransi antar umat beragama merupakan dari beberapa permasalahan, kondisi keluarga dan latar belakang agama yang berbeda-beda yang ada di SMKN 9 Pinrang, tidak bisa dipungkiri bahwa siswa muslim masih menjadi kalangan mayoritas menyadari adanya perbedaan dari peserta didik tersebut, merupakan jawaban SMKN 9 Pinrang terhadap sikap toleran antar umat beragama. Hal yang sebaiknya dilakukan adalah bahwa SMKN 9 Pinrang sebagai lembaga pendidikan yang secara istikhomah menjaga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama.

⁷⁴Dina (Siswa), Wawancara, 26 November 2019.

⁷⁵Rosmini (Siswa), Wawancara, 11 Oktober 2019.

4.2.2.3 Aspek Psikomotorik

Psikomotorik merupakan yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.⁷⁶

Berdasarkan dengan hal tersebut Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya. Sesuai dengan penjelasan Ibu Ratna bahwa:

Pada saat proses pembelajaran PAI hal paling utama yang diperhatikan adalah bagaimana peserta didik mampu memahami apa yang telah dipelajari dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang sekarang kita perhatikan bahwa sikap toleransi siswa tidak hanya sebatas teori saja melainkan mereka telah mengaplikasikan dalam kehidupan baik di sekolah maupun diluar sekolah.⁷⁷

Penjelasan tersebut diperkuat oleh siswa Rosmini bahwa:

Dalam pembahasan toleransi menurut saya pribadi sudah pada tahap semestinya, saya tidak pernah membeda-bedakan teman-teman yang memiliki perbedaan kita saling menghargai terlihat ketika, kita dapat saling membantu, misalnya ketika ada teman-teman yang beragama non muslim yang sakit, kita pasti membantu atau mengantarnya untuk pulang.⁷⁸

⁷⁶Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), h. 169.

⁷⁷Ratna (Guru PAI), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

⁷⁸Rosmini (Siswa), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

Hal tersebut juga dirasakan oleh salah satu siswa yang beragama non muslim

Dina menjelaskan bahwa:

“...Diluar kelas kita sering berdiskusi bersama bahkan di luar lingkungan sekolah kita tetap berteman dengan batasan-batasan yang pastinya sudah diketahui, kita saling menjaga perasan masing-masing. Diluar lingkungan sekolah kita sering kumpul bersama baik dalam mengerjakan tugas maupun hanya sekedar bermain dan sampai pada saat ini belum pernah terjadi konflik antar siswa muslim dan non muslim yang berdasarkan dari keyakinan kita masing-masing.⁷⁹”

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dapatkan bahwa sikap siswa muslim dan non muslim, saling berinteraksi satu sama salin bahkan ketika dalam pembejaran PAI berlangsung siswa non langung mengerti tanpa diberi tahu terlebih dulu. Ketika mata pelajaran selesai siswa muslim dengan non muslim akan tetap saling berinteraksi, seperti kekantin bersama bahkan ketika Baksos dilaksanakan mereka saling membantu tanpa ada deskriminasi satu sama lain. Berdasarkan dengan hal tersebut dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang tidak hanya sampai pada tahap kognitif, afektik melainkan sudah sampai pada tahap psikomotor.

4.2 Model Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama.

4.2.3 Keteladanan

Keteladanan dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. Pada buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa: “Sikap seseorang yang berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan keadaan orang lain maka dia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan

⁷⁹Dina (Siswa), Wawancara, 11 Oktober 2019.

sebagainya”.⁸⁰Berdasarkan dengan hal tersebut dalam membentuk sikap toleransi peserta didik di SMKN 9 Pinrang, guru PAI berupaya memberikan sikap keteladanan. Keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun khasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang diridhoi Allah swt sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara, sebagaimana yang di jelaskan oleh ibu Ratna S.Pd.I bahwa:

Guru adalah sosok seorang figur, jadi dalam hal ini mereka melihat sosok seorang, saya selaku guru PAI berusaha mencotohkan dari interaksi dari siswa yang beragama non muslim, seperti diskusi di dalam kelas maupun di luar kelas. Saya selalu berupaya menunjukkan sikap yang toleran terhadap siswa contoh jika ada kegiatan yang pastinya diluar dari keagamaan selalu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk ikut. Mungkin dari sana anak-anak sudah mengerti dan melihat bagaimana sosok figur yang dicontohnya dalam bertoleransi antar agama.⁸¹

Melalui keteladanan guru, dilihat bahwa seorang guru itu merupakan sosok tauladan atau figur yang sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didiknya. Karena seorang siswa akan selalu memperhatikan tingkah laku gurunya, ketika guru tersebut berbuat baik atau berinteraksi maupun bertoleransi dengan baik terhadap warga sekolah yang non muslim, maka itu bisa menjadi contoh yang baik dan bisa menjadi strategi dalam membina sikap toleransi beragama. Berdasarkan dari tingkah laku guru tersebutlah siswa akan meniru.

4.2.4 Model Pembiasaan

Model ini jauh lebih mendalam dari pada tahap sebelumnya, pada tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif⁸².

⁸⁰Nawawi, *Intereksi Sosial* (Jakarta : Gunung Agung, 2000), h. 82.

⁸¹Ratna (Guru PAI), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

⁸²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2003), h. 110.

Kegiatan-kegiatan ke agamaan yang dilakukan secara langsung oleh warga sekolah di SMKN 9 Pinrang seperti halnya kebijakan-kebijakan sekolah maupun ke kewajiban sebagai umat muslim. Berdasarkan dari penuturan oleh kepala Upt yakni bapak Drs. Muhammad Idrus. MM mengungkapkan bahwa:

Seperti yang sebelumnya saya katakan, bahwa untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan toleransi atas perbedaan keyakinan yakni melalui kebijakan-kebijakan sekolah, seperti pada kegiatan yasinan khusus untuk muslim setiap pagi hari jum'at dan untuk yang non muslim kita ikutkan secara berdampingan serta ekstrakurikuler yang memberikan kebebasan kepada siswa yang ingin bergabung sehingga interaksi siswa muslim dan non muslim tidak hanya sebatas di dalam. Berdasarkan hal tersebut dilakukan dengan harapan peserta didik mampu menjalin rasa persaudaraan antar umat beragama sehingga dalam proses yang melibatkan peserta didik yang beragama Islam maupun non muslim terjalin silaturahmi yang erat tanpa adanya sikap arogan diantara mereka⁸³

Sesuai dengan hal tersebut dapat memberikan pemahaman bahwa, usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik perlu adanya kegiatan pembiasaan secara langsung agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya terkhusus dalam hal bertoleransi antar umat beragama, berhubung dengan hasil oberservasi yang dilakukan peneliti bahwa benar adanya kegiatan yasinan pada hari jum'at dan untuk peserta didik yang beragama non muslim membaca kitabnya. Pada tahap proses ini, guru PAI yang di SMKN 9 Pinrang menanamkan nilai-nilai keagamaan secara langsung kepada peserta didik baik di dalam kelas mapun di luar kelas sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Ratna S.Pd.I bahwa:

Pembiasaan ibadah seperti sholat dzuhur dan duha secara berjama'ah ini diharapkan siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai PAI, bukan hanya sekedar pengetahuan tetapi siswa juga dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya, dan jika siswa mampu menghayati dari nilai-nilai PAI serta mengamalkannya pasti jiwa sosialnya yang akan berjalan baik pula.⁸⁴

⁸³ Muhammad Idrus (Kepala Upt), *Wawancara*, 3 oktober 2019.

⁸⁴ Ratna (Guru PAI), *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

Penuturan yang sama dijelaskan oleh ibu Nurfadillah S.Pd. bahwa:

Saya selaku guru PAI berusaha untuk mendorong dan memotivasi peserta didik untuk tetap melaksanakan sholat dzuhur secara berjama'ah, seperti yang ada lihat bahwa di sekolah ini mhushollah masi pada tahap pembangunan dan lokasi sekolah ini bisa dikatakan terpisah dari rumah warga maupun masjid, jadi kami megupayakan memakai tempat darurat dan itupun harus secara bergantian. Dan untuk yang beragama non muslim kita tugaskan untuk menjaga barang-barang yang sedang melaksanakan sholat dzuhur.⁸⁵

Berdasarkan dari penjelasan tersebut bahwa upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama sejatinya dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan. Toleransi beragama dapat ditanamkan siswa apabila siswa dihadapkan pada perbedaan yang mereka rasakan di lingkungannya, ketika salah satu siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan maka siswa yang berbeda agama akan saling memahami, sesuai dengan hasil pengamatan peneliti ketika melaksanakan observasi bahwa memang benar adanya ketika siswa muslim yang melaksanakan kegiatan keagamaan siswa non muslim akan berada di dalam kelas untuk menjaga barang-barang ataupun belajar di dalam kelas, sehingga mampu memberikan pandangan kepada peserta didik maupun masyarakat sekitar untuk melakukan hal yang serupa yang diterapkan oleh kebijakan-kebijakan sekolah maupun kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri khas SMKN 9 Pinrang dalam penanaman nilai-nilai PAI berbasis toleransi antar umat bergama.

4.2.5 Model Simpati

Simpati adalah proses saat seseorang memiliki perasaan tertarik pada pihak lain, sehingga mereka merasakan apa yang sedang dialami, dilakukan dan diderita oleh orang itu. Simpati yang paling terlihat adalah perasaan, perasaan memainkan peran utama dalam hal simpati.⁸⁶ Sesuai dengan hasil temuan peneliti bahwa sikap

⁸⁵Nurfadillah (Guru PAI), Wawancara, 3 Oktober 2019.

⁸⁶<https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-empati-simpati-toleransi/>

simpati peserta didik di SMKN 9 Pinrang terwujud dalam sikap saling tolong menolong yang telah ditanamkan melalui proses kognitif, dan afektif. Model ini ditanamkan melalui upaya-upaya secara langsung untuk peserta didik sehingga peserta didik dapat menghayati sekaligus mengamalkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama melalui sikap saling tolong menolong tanpa membeda-bedakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh siswa Indriyanti bahwa:

Contoh toleransi yang kita lakukan terhadap teman yang beragama non muslim, yang mendapat musibah atau sakit, kita usahakan untuk menjenguk kadang kita iuran untuk menyumbangkan kepada teman yang lagi sakit atau terkena musibah begitupun sebaliknya jika ada teman muslim sakit pasti yang beragama non muslim juga ikut menjenguk.⁸⁷

Selanjutnya ibu Ratna juga menuturkan bahwa dari segi penghayatan serta pengamalan siswa terhadap nilai-nilai PAI berdasarkan toleransi antar umat Bergama di SMKN 9 Pinrang adalah terciptanya saling tolong menolong antar siswa yang berbeda agama sebagaimana dari pernyataan ibu Ratna bahwa:

Penghayatan serta pengamalan siswa adalah sikap saling menghargai satu sama lain, mereka berteman sekan-akan tidak ada perbedaan keyakinan terlihat dari cara mereka berinteraksi satu sama lain, bahkan jika ada temanya yang terkena musibah misalnya orang tua siswa muslim yang meninggal yang non muslim juga ikut menyumbang begitupun sebaliknya, mereka boleh berteman asalkan tidak menyinggung akidah. Toleransi yang kita tekankan adalah toleransi dalam kebersamaan yang membedakan adalah ketakwaan.⁸⁸

Hasil dari internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama adalah adanya rasa simpati siswa antar satu sama lain melalui perilaku saling tolong menolong melalui kegiatan sosial di SMKN 9 Pinrang. Siswa sudah mampu bersikap toleran antar sesama tanpa membeda-bedakan status sosial maupun agama. Maka terwujudnya model simpati untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam terlihat dari sikap saling tolong menolong antar siswa baik

⁸⁷Indriyanti (Siswa), Wawancara, 11 Oktober 2019.

⁸⁸Ratna (Guru PAI), Wawancara, 24 November 2019.

muslim maupun non muslim yang dengan sendiri mereka(siswa) sudah paham bahwa perbedaan di antara mereka tidak menjadi alasan untuk tidak menunjukkan sikap kepedulian mereka satu sama lain.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan uraian pada bab-bab sebelumnya penulis mengambil kesimpulan umum dari hasil temuan dilapangan terkait Internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beragama di SMKN 9 Pinrang, berlangsung dari dua aspek yaitu: a) Aspek komponen Internalisasi yang terbagi menjadi tiga komponen yaitu: 1) Peserta didik 2) Guru PAI 3) Kepala Sekolah. b) Aspek proses internalisasi yang terbagi menjadi dua proses yaitu: 1) Proses Kognitif adalah proses pengetahuan siswa agar dapat berfikir serta menganalisa materi toleransi 2) Prose Afektif adalah proses lanjutan dari prose kognitif, proses ini lebih mendalam agar peserta didik tidak hanya sebatas mengetahui secara materi tetapi dapat menghayati pentingnya toleransi serta dalam mengamalkan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan luar(Masyarakat) dan 3)Aspek Psikomotorik.
2. Model Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi Antar Umat Bergama di SMKN 9 Pinrang terbagi menjadi tiga model yaitu: 1) Model Imitasi yaitu model yang mencoba menanamkan nilai-nilai PAI berbasis toleransi melalui keteladanan guru-guru. 2) Model Pembiasaan melalui kebijakan-kebijakan sekolah serta pembiasaan keagamaan yang melatih siswa untuk senantiasa beribadah. 3) Model Simpati, model ini dilakukan agar peserta didik

memperhatikan satu salam lain, melalui kegiatan-kegiatan sosial yaitu saling tolong menolong.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini disarankan kepada :

1. SMKN 9 Pinrang agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan karakter terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama islam berbasis toleransi antar umat beragama kepada siswa melalui kebijakan-kebijakan sekolah, mendukung terhadap pelaksanaan program pembelajaran PAI yang berlangsung dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama dan memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di SMKN 9 Pinrang.
2. Kepada semua pihak sekolah hendaknya lebih memahami dan saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada, agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif untuk terciptanya lingkungan pendidikan yang nyaman sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.
3. Para peneliti selanjutnya, agar dapat melakukan kajian yang lebih mendalam tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama di sekolah-sekolah lain pada masing-masing jenjang sehingga mampu mengembangkan model internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berbasis toleransi antar umat beragama yang sudah peneliti temukan dan diharapkan mampu menemukan model-model baru lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur' An Al-Karim.

Abdullah, Maskuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas.

Abdullah, Taufuk. 2020. *Ensiklopedi Dunia Islam Jilid 3*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Alim, Muhammad. 2016. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Al-Munawar, Said Agil Husain. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.

Arief, Armai. 2003. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2003.

Asifa, Falasipatul. 2016. "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SMA 8 Yogyakarta dan Man Yogyakarta)" *Skripsi Sarjana*. Fakultas Tarbiyah: Yogyakarta.

Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.

Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003 *Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sisdiknas*. Jakarta: Citra Umbara..

Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar Lanjutan Pertama Dan Menengah. 2010. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.

Endang Busri, "Mengembangkan Toleransi dan Kebersamaan di Kalangan Siswa," *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* Vol.2.

Ensiklopedi. 1991. Nasional Indonesia. Jakarta: PT. Cipta Aditya.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hadori, Nawawi. 2000. *Intereksi Sosial*. Jakarta : Gunung Agung.

Herdiansyah, Haris. 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

<http://www.sarjanaku.com/2011/09/pendidikan-agama-islam-pengertian.html> (3 Juli 2019).

- <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-empati-simpatitoleransi/>
- Ismail, Fiasal. 2014. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2012. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Miftakhudin, Ali. 2013 “Toleransi Beragama Antara Minoritas Syiah Dan Mayoritas Nadhiyin Di Desa Margolinduk Bonang Demak” *Skripsi Sarjana* (Semarang: Fakultas Ushuludin Iain Walisongo Jurusan Perbandingan Agama).
- Muriah, Siti. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nata, Abuddin. 2010 *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nuryanto, M. Agus. 2004. *Mazhab Pendidikan Krisis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*. Jakarta: Grafindo.
- Praptono, Risa, dkk. 2004. *Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa-Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Rahma, Fitria. 2012. “Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas IX di SMA Bopkri 1 Yogyakarta”. *Skripsi Sarjana*: (Fakultas Ilmu Tarbiyah: Yogyakarta).
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rini, Dwi Candra. 2015. “peran Guru Agama dalam Meningkatkan Kerukunan Siswa antar Agama di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu”. *Skripsi Sarjana* Fakultas Ilmu Tarbiyah: Malang.
- Sabiq, Sayid. 1981. *Unsur-unsur Dinamika Dalam Islam*. Jakarta: Djaya Pirusa.
- Salmiwati. 2003. “Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural” *Jurnal Al-Ta’lim*, Jilid 1.
- Sarapung, Elga. 2002. *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shaleh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*. Bandung: Rajagrafindo Persada.

Shihab, M. Quraish. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan* Jakarta Selatan: Pena Citarasatria.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nurliah, lahir pada tanggal 06 Juli 1996 Pinrang, Sulawesi selatan, Penulis adalah anak ke 3 dari 4 bersaudara yang merupakan buah kasih sayang dari pasangan suami istri Dedi dan Cakka. Penulis menempuh pendidikan formal pertama pada Tahun 2004 di SDN 186 Pinrang. Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, disekolah tersebut penulis menempuh pendidikan selama 6 tahun dan selesai pada tahun 2009. Pada Tahun yang sama penulis menempuh pendidikan di SMP Negeri 3 Lembang Rajang Kab. Pinrang dan selesai pada tahun 2012. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMK 1 Pinrang dan selesai pada tahun 2015.

Setelah berhasil menyelesaikan pendidikan di SMKN 1 Pinrang maka penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yang ada di kota Parepare yang memang menjadi keinginan dan pilihan penulis sendiri yakni Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare sekarang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dalam rangka penyelesaian studi penulis, mengambil judul karya tulis ilmiah (skripsi):

“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berbasis Toleransi Antar Umat Beraga di SMKN 9 Pinrang”.

Selama menempuh pendidikan di kota Parepare, penulis bergabung di beberapa organisasi dan komunitas yang ada di dalam maupun diluar kampus, seperti: Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani IAIN Parepare, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), pernah bergabung di komunitas Wahdah Islamiyah dan lembaga kedaerahan yaitu Ikatan Persatuan Mahasiswa Pattinjo (IPMP)’.

Penulis sangat bersyukur telah diberikan kesempatan menimba ilmu pada perguruan tinggi tersebut sebagai bekal penulis dalam mengarungi kehidupan di masa yang akan datang. Penulis berharap apa yang didapatkan berupa ilmu pengetahuan dapat penulis amalkan di dunia dan mendapat balasan rahmat dari Allah SWT di kemudian hari, serta dapat membahagiakan kedua orang tua yang selalu mendoakan dan memberikan segala dukungan yang tiada hentinya.